



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

REPRESENTASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM ULUE AMBEK DI PADANG PARIAMAN

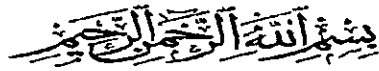
SKRIPSI



**ATIKA ELTA WULANDARI
07 186 036**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR



Penulis mengucapkan Alhamdulillah dan Puji Syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sebagaimana mestinya. Skripsi ini salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Prodi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya. Skripsi ini berjudul: **“Wacana Konflik Mudiak Padang dan Manguang Dalam *Ulue Ambek di Padang Pariaman*”**. Puji syukur hanya kepadaMu Allah SWT, betapa Kasih-Mu tiada batas membimbingku dalam perjuangan meraih masa depan yang cerah, cita-cita dan harapan dengan kecintaan yang sangat dalam.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua Orang Tua, yakni Ibu Susi Elvimora, S.Pd. dan Bapak Tachsim yang telah berjasa dalam membesarkan dan membina penulis selama ini, selanjutnya kepada uda Doddi, beserta seluruh keluarga besar yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis setiap saat.
2. Kepada Bapak Dr. Hasanuddin, M.Si, selaku Pembimbing I dan Bapak Muchlis Awwali, S.S, M.Si, selaku Pembimbing II.
3. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ketua Jurusan Sastra *Daerah Minangkabau* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, Bapak Muchlis Awwali, S.S, M.Si, dan juga kepada Pembimbing Akademik ibu Eka Meigalia, S.Hum, M.Hum. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada seluruh karyawan dan karyawati Jurusan Sastra *Daerah Minangkabau*.
4. Penghargaan dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada masyarakat *nagari* Mudiak Padang dan *nagari* Manguang, terutama sekali kepada Bapak Konok selaku

Kapalo Mudo di *nagari* Mudiak Padang, yang telah banyak memberikan informasi berkenaan dengan skripsi penulis saat ini.

5. Terima kasih buat sahabatku yang senasib dan seperjuangan angkatan 2007 Sastra Daerah Minangkabau yang memberikan motivasi terhadap penulisan skripsi ini, yakni Acha, Ica, Nila Dedek, Miko Junaidi, Akil Suardi, Oktavijrina, Sudrya Anita, Welly Fatmaliza. Begitu juga kepada seluruh senior dan junior, terutama *the last "someone"* Imam Gozali.
6. Kepada teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di *nagari* Langki, yang telah memberikan dukungan semangat terhadap penulis selama masa KKN maupun selesai.

Tanpa bantuan yang diberikan oleh semua pihak di atas tidak mungkin studi dan skripsi ini terwujud. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum memenuhi persyaratan maksimal. Penulis mengharapkan tegur sapa berupa petunjuk yang bersifat membangun sebagai bahan pertimbangan untuk penulis yang akan datang.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Mohon maaf bila terdapat kesalahan karena keterbatasan penulis sendiri sebagai seorang manusia. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca semuanya sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin-amin ya robbal 'alamin.

Padang, 17 Juli 2012

Atika Elta Wulandari

DAFTAR ISI

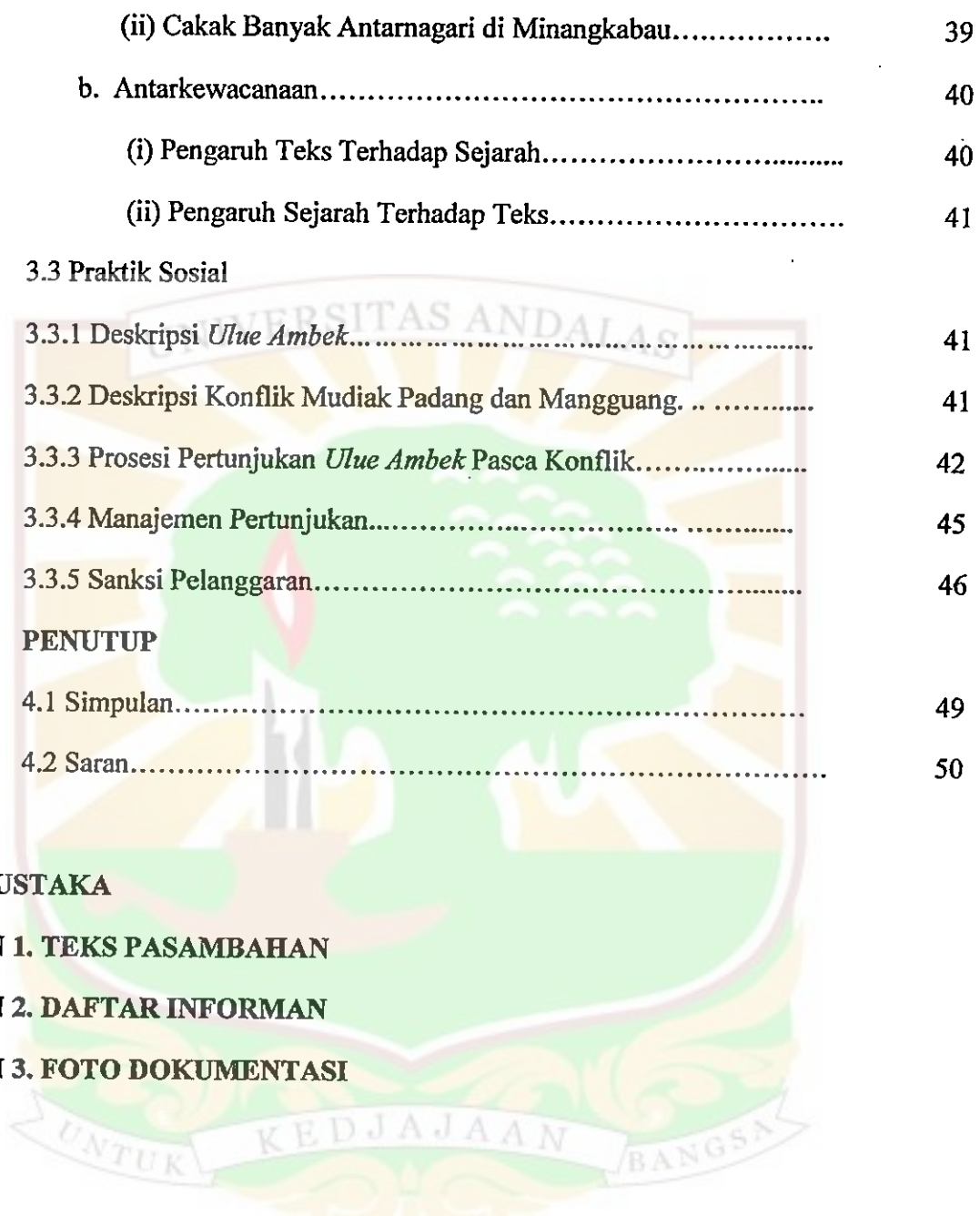
	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	5
1.6 Metode dan Teknik Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB 2 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1 <i>Nagari</i> Mudiak Padang	
2.1.1 Letak dan Keadaan Geografis	12
2.1.2 Struktur Masyarakat	13
2.1.3 Mata Pencaharian	14
2.1.4 Sosial Budaya	15
2.1.5 Keagamaan dan Kepercayaan	16
2.1.6 Kesenian	17

2.2	<i>Nagari</i> Manguang	
2.2.1	Letak dan Keadaan Geografis.....	21
2.2.2	Struktur Masyarakat.....	22
2.2.3	Mata Pencaharian.....	23
2.2.4	Sosial Budaya.....	23
2.2.5	Keagamaan dan Kepercayaan.....	26
2.2.6	Kesenian.....	26
2.3	Perbandingan Masyarakat Mudiak Padang dan Manguang....	26

BAB 3

WACANA KONFLIK DALAM *ULUE AMBEK* DI PADANG PARIAMAN

3.1	Pengertian	
3.1.1	Deskripsi <i>Ulue Ambek</i>	28
3.1.2	Konflik	29
3.1.3	Manajemen Konflik dan Wacana Konflik.....	31
3.2	Representasi Wacana Konflik Mudiak Padang dan Manguang dalam <i>Ulue Ambek</i>	
3.2.1	Teks	
a.	Teks <i>Cakak</i> Mudiak Padang dan Manguang dalam Pasambahan	34
b.	Teks Transformasi/Perubahan Setelah Konflik (<i>Cakak</i>).....	35
(i)	Istilah/Terminologi.....	35
(ii)	Pemilik <i>Ulue Ambek</i> (Niniak Mamak).....	36
(iii)	Manajemen Permainan (Pertarungan).....	37
(iiii)	Aturan Permainan.....	37
3.2.2	Praktik Kewacanaan	
a.	Intertekstualitas Wacana Konflik.....	38
(i)	Prinsip Harga Diri dan Motivasi Persaingan.....	38



ABSTRAK

ATIKA ELTA WULANDARI 2012. WACANA KONFLIK MUDIAK PADANG DAN MANGGUANG DALAM *ULUE AMBEK* DI PADANG PARIAMAN.

Kesusastraan dan kesenian di samping memiliki fungsi estetis (keindahan) juga memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah fungsi mediasi konflik. Fungsi mediasi konflik adalah dalam seni konflik. Salah satunya seni *ulue ambek* di Padang Pariaman. Penelitian ini mengungkapkan wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek*. Konflik Mudiak Padang dan Mangguang merupakan wacana konflik dalam *ulue ambek* khususnya dalam pasambahan *ulue ambek*. Wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek* di Padang Pariaman.

Data yang diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, dan lain-lain. Tujuan dari penelitian ini, mendeskripsikan bagaimana teks wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang, mendeskripsikan praktik kewacanaan konflik, selanjutnya mendeskripsikan praktik sosial konflik di Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek* di Padang Pariaman.

Teori yang digunakan dalam penelitian ialah teori wacana, khususnya wacana kritis. Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough yakni dalam teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Hasil dari penelitian penulis ialah pertunjukan *ulue ambek* yang dahulunya merupakan suatu perkelahian yang berakibat negatif, akan tetapi wacana konflik itu yang membawa atau menjadikan perkembangan atau perubahan dalam *ulue ambek* di Kabupaten Padang Pariaman.

Kata Kunci: Konflik, *Ulue Ambek*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesusastraan dan kesenian sebagai representasi sosial dan budaya, tidak hanya memiliki fungsi estetis (keindahan), tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Fungsi estetis (keindahan) memiliki kapasitas yang dimiliki oleh seluruh variasi kesenian dalam keindahan, sedangkan fungsi sosial budaya memiliki kapasitas ekstra seni dalam konteks sosial, berupa interaksi dan ikatan sosial yang terjalin di antara sesama anggota, seperti grup seniman, antar grup seniman, dan antar kelompok sosial.

Dari segi bentuknya, seni ada yang bersifat monologis, dialogis, dan interaktif. Dari segi penampilan, ada yang bersifat individual, kolektif, dan intergroup. Dari segi dampak ada yang berpendapat tidak berdampak sosial tetapi ada yang berdampak sehingga harus dikawal seperti yang dilakukan pada masa-masa orde baru. Seni-seni interaktif antara seniman dengan penonton berdampak dicaci maki, dilempari, atau dipuji. Seni interaktif antar grup seperti, di Minangkabau adalah seni konflik, baik dalam bentuk sastra debat maupun seni pertarungan.

Salah satu seni konflik adalah *ulue ambek*. *Ulue ambek* terdiri dari dua kata yaitu, *ulue* dan *ambek*. *Ulue* yang berarti ulur, berikan, ulurkan, dan serangan, *ambek* yang berarti hambat, menghambat, dan tangkisan. Jadi, *ulue ambek* adalah salah satu pertunjukan sepasang pemain *ulue ambek*, yang dilakukan dalam dua bentuk serangan (*ulue*) dan tangkisan (*ambek*), dengan saling tidak bersentuhan antara kedua pemain.

Awal sejarah *ulue ambek*, menurut salah seorang informan yakni berawal dari pertemuan Syekh Burhanuddin dengan *Datuak Parpatiah Nan Sabatang* di sebuah bukit yang bernama *bukik patamuan*, sekarang disebut dengan *nagari Patamuan*, mereka berkomunikasi melalui kekuatan batin dan muncul sejarah yang dinamakan *ulue ambek*. (Wawancara dengan Bapak Raus 22 Juni 2011).

Pertunjukan randai *ulue ambek* dan *ulue ambek* diiringi dengan musik vokal yang disebut dengan *dampeang*. *Dampeang* memegang peranan penting di dalam suatu pertunjukan karena mengatur gerak-gerik pemain *ulue ambek*. *Dampeang* terbagi dua, yakni *dampeang jantan* yaitu lagu *dampeang* jenis *jantan* dan *dampeang batino* yaitu lagu *dampeang* jenis *batino*.

Di dalam penelitian yang penulis lakukan, pernah terjadi konflik antara Mangguang dan Mudiak Padang di Padang Pariaman, yang disebut-sebut pada pasambahan *Mamintak Sipaik*, yang disampaikan *Datuak Bandaro Kayo* pada Festival Seni Tradisi di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 18 Desember 2010.

Konflik antara Mudiak Padang dan Mangguang yang senantiasa disebut-sebut dalam pasambahan tersebut mengingatkan bahwasanya konflik di Mangguang tidak akan terjadi kembali. Konflik antara Mudiak Padang dan Mangguang senantiasa disebut-sebut dalam pasambahan *ulue ambek*. Dengan begitu, konflik Mudiak Padang dan Mangguang merupakan wacana dalam *ulue ambek* khususnya dalam pasambahan *ulue ambek*. Wacana konflik tersebut menarik untuk diteliti, terutama dalam perspektif analisis wacana kritis.

Pertunjukan *ulue ambek* dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu : randai *ulue ambek* dan *ulue ambek*. Randai *ulue ambek* berupa pertunjukan melingkar tanpa cerita yang dimainkan oleh tujuh orang pemain, sedangkan *ulue ambek* adalah pertunjukan sepasang pemain *ulue ambek* yang dilakukan dalam bentuk serangan (*ulue*) dan tangkisan (*ambek*) dengan tidak saling bersentuhan. Dalam ungkapan lokal disebut “*jauh makanan bayang*” artinya masing-masing harus tanggap dan waspada setiap serangan dan tangkisan yang tepat diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Ada tiga hal yang menjadi perhatian analisis wacana kritis (AWK), yakni teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Sejalan dengan itu, masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah teks wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek*?
2. Bagaimanakah praktik kewacanaan konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek*?
3. Bagaimanakah praktik sosial wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan teks wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek*.
2. Mendeskripsikan praktik kewacanaan konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek*.

3. Mendeskripsikan praktik sosial wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *ulue ambek*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan sebelum melakukan suatu penelitian. Melakukan tinjauan pustaka sangat berguna untuk melihat kaitan sumber data dengan penelitian atau pembicaraan sebelumnya, agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Tinjauan pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, penelitian *ulue ambek* telah dilakukan oleh Martamin & Amir B, Muzaharuddin, Samah, Hatta, dkk., Djamaan, Mukhtar, Kamal, dan Imran.

Martamin & Amir B (1997) lebih fokus pada *ulue ambek*, sebagai adegan silat tanpa persentuhan fisik di antara kedua pemeran *ulue ambek*. Muzaharuddin (1979), Samah et.all (1981), Hatta (1983), dan Mukhtar (1990) meneliti *ulue ambek* dari aspek seni tari dengan aktifitas yang digelar melalui aksi serang secara bergantian.

Namun, menurut Djamaan (1998) dan Kamal (1992), *ulue ambek* bukanlah seni yang mengkonsentrasikan pada tarinya melainkan pada musik yang ikut ambil bagian sebagai pengiring, dan *ulue ambek* pun salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional yang memberdayakan potensi batin dan tidak perlu ada kontak fisik yang dilakukan oleh pesilat.

Imran (1997) lebih jauh menjelaskan *ulue ambek* sebagai suatu seni yang ada relevansinya dengan ajaran-ajaran agama dan dilakukan melalui gerakan

silat dan penyerangan. Secara simbolis, serangan dan tangkisan merupakan simbol pemberian dan penerimaan dari seorang guru kepada muridnya.

Penelitian-penelitian di atas menggambarkan *ulu ambek* dari segi aspek seni tari, musik vokal, dan aktivitas simbolik. Hasanuddin (1994), dalam laporan penelitiannya menyebutkan *ulu ambek* dari perspektif seni pertunjukan dengan pendekatan struktural, yang melihat *ulu ambek* dalam perspektif wacana. Hasanuddin (2010) meneliti *ulue ambek* sebagai cerminan kearifan lokal manajemen konflik.

Adapun penelitian yang penulis lakukan terhadap penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian penulis menganalisis wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang yang senantiasa disebut-sebut pada teks pasambahan *Mamintak Sipaik*.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori wacana. Menurut Tarigan (dalam Djajasudarma, 1994: 5), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata serta disampaikan secara lisan atau tulisan. Wacana merupakan tuntunan kepada tidak hanya pada bahasa tulis dan bahasa tutur namun juga pencitraan visual.

Wacana juga dianggap sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa suatu komunikasi (Djajasudarma, 1994: 4). Teori wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pengonstruksian kewacanaan karena pada prinsipnya semua fenomena sosial bisa dianalisis menggunakan piranti

analisis wacana. Keseluruhan gagasan teori wacana adalah bahwa fenomena sosial itu tidak pernah selesai atau tuntas.

Konsep wacana telah diberi muatan makna yang beragam dan berkembang oleh para peminat studi atasnya. Wacana dipahami pertama-tama sebagai ucapan, perkataan, tutur; keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; satuan bahasa terlengkap, realisasinya terlihat pada karangan yang utuh seperti novel, buku, atau artikel, atau pada pidato, khutbah, dsb (KBBI, 1995).

Setiap peristiwa komunikatif memiliki tiga dimensi, yaitu teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosial (Jorgensen and Phillips, 2007: 128, 285). Suatu teks biasa dipandang sebagai hubungan dalam rantai intertekstual (Fairclough 1995b: 77f). Serangkaian teks tempat masing-masing teks memasukkan unsur-unsur yang berasal dari teks atau teks-teks lain, contohnya adalah rantai intertekstualitas yang mengikat laporan ilmiah ke teks media dan pembicaraan dan teks khalayak: wartawan memasukkan unsur-unsur ilmiah dalam pemroduksian teks media dan dalam proses konsumsi, penerima memasukkan unsur-unsur dari teks media dalam mengonstruksi suatu teks baru.

Antarkewacanaan mengacu pada pengaruh sejarah terhadap suatu teks dan pada pengaruh teks terhadap sejarah. Maksudnya, teks bergantung pada teks-teks terdahulu dan dengan begitu memberikan kontribusi bagi perubahan dan perkembangan sejarah (Kristeva dalam Fairclough 1992b: 102), Fairclough memandangnya sebagai tanda stabilitas dan ketidakstabilan, kontinuitas dan perubahan.

Tujuan umum model tiga dimensi itu adalah memberikan kerangka analitis bagi analisis wacana. Model ini didasarkan pada dan menggunakan prinsip yang berbunyi bahwa teks tidak pernah bisa dipahami atau dianalisis secara terpisah, hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan jaring-jaring teks lain dan hubungannya dengan konteks sosial.

Contoh tatanan wacana mencakup tatanan wacana media, pelayanan kesehatan, atau rumah sakit individu (1995b:56; 1998:145). Dalam tatanan wacana, ada praktik-praktik kewacanaan khusus tempat dihasilkan dan dikonsumsi atau diinterpretasikannya teks dan pembicaraan (Fairclough 1998: 145), misalnya dalam tatanan wacana rumah sakit, praktik kewacanaan yang terjadi meliputi konsultasi dokter-pasien, bahasa teknis staf ilmiah (baik tulis dan tutur) dan bahasa promosi tulis dan tutur petugas humas. Dalam setiap praktik kewacanaan yakni, dalam memproduksi dan mengonsumsi jenis pembicaraan dan teks jenis-jenis wacana (wacana dan aliran) digunakan dengan cara tertentu.

Tujuan dari analisis wacana kritis selanjutnya ditulis (AWK) adalah menjelaskan dimensi linguistik-kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini. Bagi analisis wacana kritis, wacana merupakan bentuk praktik sosial yang menyusun dunia sosial dan disusun oleh praktik-praktik sosial yang lain. Analisis wacana kritis itu bersifat "kritis" maksudnya adalah bahwa analisis ini bertujuan mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan yang tak sepadan.

Melalui teori wacana tersebut dianalisis bagaimana wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang, dan juga pengaruh konflik tersebut terhadap

perkembangan *ulue ambek* setelah konflik. Konflik yang terjadi antara Mudiak Padang dan Mangguang sering disebut-sebut dalam pasambahan. Salah satunya pada Festival Seni Tradisi di Korong Tarok Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Objek penelitian ini adalah *ulue ambek*. Konflik wacana tersebut terdapat dalam teks pasambahan di *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang. Teks pasambahan tersebut dianalisis menggunakan teori wacana yakni analisis wacana kritis.

Objek tersebut diteliti dengan metode. Metode adalah teknik riset atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, Kartini Kartono mengatakan metode berasal dari kata Yunani (*methodos*) adalah jalan untuk sampai kepada penelitian, *meta+odos* adalah jalan, cara-cara berfikir dan berbuat, yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan (Nasir, 1983:51).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa nilai berdasarkan hasil penilaian tertentu. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya dalam data tambahan seperti dokumen tertulis, benda-benda, kejadian atau peristiwa. Tidak semua data harus diteliti cukup sebagian saja, asalkan dapat mewakilinya.

Pada umumnya, data yang diperlukan bersumber dari manusia. Dalam proses penelitian tahap awal atau persiapan dimulai dengan studi pustaka, dan survey ke lapangan. Hasil studi pustaka dan survey dipergunakan untuk mendesain awal dari sebuah penelitian. Di samping studi pustaka tetap berlanjut

dilakukan studi lapangan atau observasi. Dalam observasi secara umum ada dua kerja yaitu: pengamatan langsung terhadap kesenian *ulue ambek*, secara utuh dan keseluruhan serta bahagian-bahagian yang dianggap perlu penekanan dalam penelitian.

Studi pustaka ditujukan untuk memperoleh informasi, data, pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti-peneliti terdahulu yang telah mereka tuangkan dalam tulisan-tulisan, yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian. Penelitian kepustakaan juga dimaksudkan untuk mencari data berupa arsip, dan berbagai tulisan yang relevan dengan tema penelitian, data yang telah diperoleh dari penelitian dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian lapangan, data tersebut juga dapat digunakan untuk bahan pembandingan dengan apa yang diperoleh dari penelitian di lapangan.

Penulis akan melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat setempat. Sebagai penulis yang terjun langsung ke lapangan. Langkah ini sangat penting karena dapat menjalin hubungan yang harmonis antara penulis dengan masyarakat, maupun sebaliknya. Dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian lebih lanjut. Penulis tidak merasa asing, sekaligus tidak menemukan kendala yang berarti pada saat wawancara atau tanya jawab dengan informan saat terjun ke lapangan.

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan atau pendirian secara lisan dari informan. Wawancara sangat penting untuk mendapatkan data yang diperoleh dari pengamatan dan pencatatan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tertutup.

Wawancara yang dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak. Informan-informan tersebut terdiri dari pemuka masyarakat yang terdiri dari *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, informan warga asli bukan pendatang, masyarakat yang juga mengetahui tentang seluk-beluk kesenian tersebut, maupun yang terlibat di dalamnya.

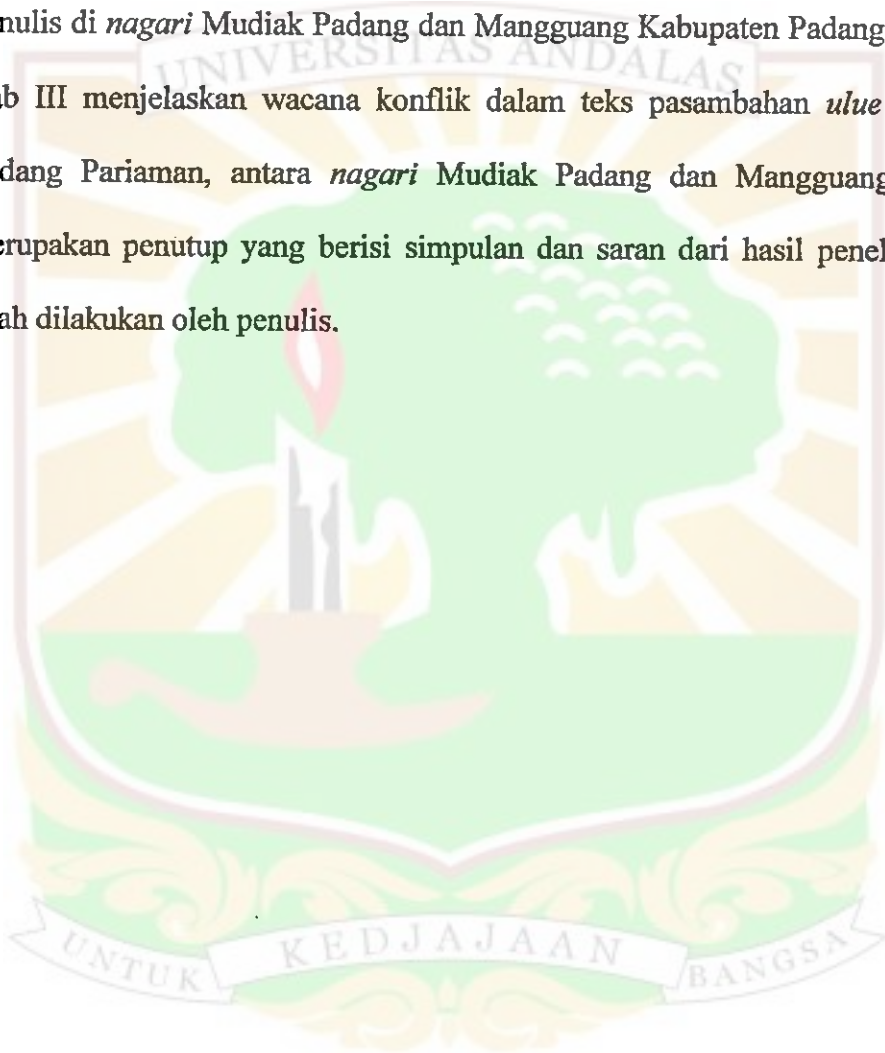
Dalam wawancara, ketepatan informan sangat menentukan, mengingat tingkat intensitas informan dalam memberi data sangat mempengaruhi validitas sebuah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan adanya seleksi informan sesuai dengan intensitas pemahamannya tentang *ulue ambek* yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, khususnya di *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang dan juga keterlibatan informan dengan hal ini.

Pada bagian ini penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan, yaitu:

- a) Data rekaman di transkripsikan.
- b) Data wacana konflik taksonomi analisis wacana kritis, yakni teks-teks konflik praktik kewacanaan dan praktik sosial konflik. Dengan mempergunakan teori-teori relevan dengan bahasan penelitian. Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi tertulis. Laporan tersebut merupakan karya ilmiah untuk memenuhi gelar sarjana (S1) sebagai syarat sebuah skripsi.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bab. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yaitu berisi deskripsi atau gambaran umum lokasi penelitian yaitu, yang telah dilakukan oleh penulis di *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang Kabupaten Padang Pariaman. Bab III menjelaskan wacana konflik dalam teks pasambahan *ulue ambek* di Padang Pariaman, antara *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang. Bab IV merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 *Nagari* Mudiak Padang

2.1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian ini terletak di Kabupaten Padang Pariaman, salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat merupakan wilayah teritorial pemerintahan yang dibatasi dengan Sebelah Utara dengan Sumatera Utara, Sebelah Selatan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, Sebelah Timur dengan Riau, Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Kabupaten ini termasuk daerah pesisir pantai Sumatera Barat dan juga merupakan daerah rantau. Penduduk wilayah Pantai Barat Sumatera Barat lebih bangga disebut *urang pantai barat* atau *urang pantai* saja, karena arti kata tersebut mengandung makna persamaan suku, mata pencarian, golongan, dan kesenian *anak nagari* dan adatnya. Bahkan lebih bangga lagi masyarakat daerah ini disebut *urang piaman* (orang Pariaman), walaupun dari daerah mana saja asalnya (Khanizar, 1995:29).

Secara astronomis Kabupaten Padang Pariaman terletak antara $0^{\circ} 11' - 0^{\circ} 49'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ} 36' - 100^{\circ} 28'$ Bujur Timur, tercatat memiliki luas wilayah sekitar $1.328,79 \text{ Km}^2$, dengan panjang garis pantai $60,50 \text{ Km}^2$. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen dari luas daratan wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kota Pariaman terdiri dari 3 kecamatan, 16 Kelurahan, 55 desa dan 13 *nagari*.

Secara geografis Kabupaten Padang Pariaman mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : berbatasan dengan Kabupaten Agam
- b) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kotamadya Padang
- c) Sebelah Timur : berbatasan dengan Kab. Solok dan Tanah Datar
- d) Sebelah Barat : berbatasan dengan Samudera Indonesia.

2.1.2 Struktur Masyarakat

Susunan masyarakat *nagari* Mudiak Padang secara umum sama dengan susunan masyarakat lainnya di Minangkabau, karena Mudiak Padang merupakan bagian dari Minangkabau, yang berada dalam kawasan rantau Minangkabau, atau di luar daerah dataran tinggi Minangkabau.

Kawasan dataran tinggi Minangkabau itu disebut Luhak *Nan Tigo*, merupakan tiga lembah tempat bermukimnya orang-orang Minangkabau asli yaitu; Luhak Tanah Datar yang dewasa ini dikenal dengan Kabupaten Tanah Datar, Luhak Agam yang dikenal dengan Kota Bukittinggi dan sekitarnya, dan Luhak 50 kota yang dikenal dengan Kabupaten 50 Kota sekarang (Maruhun Batuah, 1980:12).

Dalam susunan masyarakat secara tradisional terdapat perbedaan antara kawasan-kawasan darek dengan kawasan rantau, seperti yang diungkapkan dalam kata-kata adat yakni Luhak bapanghulu, rantau barajo. Artinya pemimpin tertinggi di luhak adalah panghulu, sedangkan di rantau adalah raja, atau salah satu penghulu mempunyai hak-hak istimewa. Sebagai masyarakat Minangkabau, sistem kekerabatan menurut garis ibu atau matrilineal.

Di *nagari* Mudiak Padang yang terdapat di Kabupaten Tandikek sebelah Utara berbatasan dengan Agam, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Durian, sebelah Barat berbatasan dengan Limo Koto, sebelah Timur berbatasan dengan Pulau Ngalang, yakni terdiri dari beberapa kaum (suku) di antaranya:: Suku Koto, Suku Piliang, Suku Sikumbang, Suku Guci, Suku Tanjung, dan Suku Jambak. Masing-masing suku tersebut dipimpin oleh seorang penghulu.

2.1.3 Mata Pencaharian

Menurut data yang diperoleh, mayoritas kehidupan masyarakat adalah dari hasil pertanian, karena hampir 90% masyarakat *nagari* Mudiak Padang hidup sebagai bertani. Hanya sebagian kecil saja yang hidup sebagai pedagang atau bekerja pada instansi-instansi dalam pemerintahan.

Nagari Mudiak Padang memiliki lahan pertanian cukup luas. Namun sebagian masyarakat dikatakan memiliki perekonomian menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan seperti ini diakibatkan karena hampir dari sebahagian penduduk masih menggunakan alat peralatan pertanian secara tradisional. Hasil pertanian tidak sesuai dengan biaya pengolahan karena dilakukan secara tradisional atau masih manual dengan menggunakan tenaga kerbau.

Masyarakat *nagari* Mudiak Padang Tandikek termasuk daerah yang padat penduduknya. Jumlah penduduk *nagari* Mudiak Padang \pm 14.000 jiwa. Masyarakat Mudiak Padang secara umum suka bergotong royong, bekerja sama baik secara famili maupun dengan orang lain atau masyarakat banyak, seperti membangun serta memperbaiki pengairan untuk mengalirkan air ke sawah-sawah penduduk, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial lainnya, baik yang

diadakan dalam kenagarian itu sendiri maupun yang diadakan di luar *nagari* Mudiak Padang.

2.1.4 Sosial Budaya

Dalam kehidupan masyarakat, *nagari* Mudiak Padang masih memegang teguh filosofi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang sampai sekarang masih terwujud. Meskipun Padang Pariaman merupakan tempat masuknya pertama kali ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Ulakan. Meski Padang Pariaman adalah daerah *rantau* Minangkabau, tapi kekerabatannya masih memakai cara adat Minangkabau. Namun, ada hal yang membedakannya dengan daerah *darek*.

Pemerintahan *nagari* di Mudiak Padang memiliki suatu lembaga adat yang disebut dengan KAN (Kerapatan Adat Nagari). KAN dipimpin oleh seorang ketua dan perangkatnya, didalamnya terdiri dari perangkat-perangkat adat (kaum) dan pemerintah nagari seperti penghulu (*datuak*), *labai*, *urang tuo*, *niniak mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai* dan pemuda. Kerapatan Adat Nagari merupakan lembaga yang fungsinya membantu pemerintah dalam memecahkan masalah hukum adat.

Pembangunan di bidang pendidikan pun harus diperhatikan oleh pemerintah, karena saat ini pendidikan sangat diperlukan. Mulai dari anak yang sudah putus sekolah karena tidak ada biaya untuk sekolah, maka dari itu pemerintah harus sangat tajam melihat pendidikan di Mudiak Padang saat ini. Meskipun letaknya agak sedikit jauh dari kota Pariaman, maka pendidikan di desa lebih diperhatikan saat ini.

Pendidikan di *nagari* Mudiak Padang cukup memprihatinkan, karena tidak semua warga yang mampu menyekolahkan anak dan keluarganya. Faktor yang terutama sekali mengakibatkan terjadinya karna biaya pendidikan yang sangat mahal. Penghasilan dari masyarakat tersebut, tidak mencukupi untuk membiayai pendidikan sekolah anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua mengizinkan anak yang masih mengenyam dunia pendidikan telah bekerja dan mencari uang sendiri. Hasil dari kerja mereka dihabiskan pada sesuatu yang mubazir (Wawancara dengan Bapak Konok *kapalo mudo* di Mudiak Padang tgl 18 Februari 2012).

Untuk menanggulangi keprihatinan tersebut, maka pemerintah sangat berperan dalam kemajuan pendidikan di Mudiak Padang. Dalam pencapaian yang lebih baik, sarana dan prasarana yang cukup, dan sebagai mutu pembelajaran anak sekolah sangatlah penting. Dapat dilihat bahwa pemerintah lebih mengutamakan pendidikan di Kota dibandingkan pendidikan di desa.

2.1.5 Keagamaan dan Kepercayaan

Di *nagari* Mudiak Padang pada umumnya 100 % memeluk ajaran agama Islam, tetapi di dalam Islam Padang Pariaman juga memiliki pemahaman-pemahaman yang berbeda antara tarekat *Syathariyah*, *Qadiriyah*, tarekat *Naqsabandiyah* serta Muhammadiyah. Walaupun banyak perbedaan dalam agama Islam, tetapi tali persaudaraan antara tarekat *Syatariyah*, *Qadiriyah*, *Naqsabandiyah*, dengan *Muhammadiyah* tetaplah erat karena memiliki kesamaan hanya beribadah kepada Allah SWT.

Dari banyaknya aliran-aliran pemahaman terhadap agama Islam yang ada di *nagari* Mudiak Padang ini, tidak menjadi pemecah antara masyarakat *nagari* Mudiak Padang. Mereka tetap menjalin persatuan dan kesatuan yang kuat terhadap agama Islam, tanpa memandang perbedaan aliran pemahaman antar umat beragama Islam, dengan menghargai pemahaman agama Islam satu sama lainnya.

2.1.6 Kesenian

Sebagai permainan anak *nagari*, kesenian di Minangkabau sangat bervariasi, ada yang hidup dan berkembang, berdampingan dengan komunitas masyarakat, ada juga yang telah berubah sesuai dengan globalisasi masa dan efisiensi pendukungnya, salah satunya kesenian *ulue ambek*.

Masyarakat *nagari* Mudiak Padang mempunyai berbagai tradisi kesenian yang sampai saat ini masih dipertahankan sebagai kesenian yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan masyarakatnya. Kesenian merupakan peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih ada dan berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan adanya kesenian-kesenian menjadi hiburan tersendiri bagi kita yang melihat dan mendengarkannya.

Kesenian tradisional *nagari* Mudiak Padang bersifat terbuka dari rakyat untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis yang mendukung falsafah persamaan dan kebersamaan antara manusia. Jadi, dalam perkembangan kesenian tradisional Minangkabau tidak lepas untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan sesama pencinta seni dan kesenian itu.

Ada beberapa macam kesenian yang ada di Nagari Mudiak Padang meliputi: Indang, Randai, *Badikie*, *Ulue Ambek*, *Dabuiah* (Debus), dan Gendang Tassa.

Indang dalam sastra Minangkabau yaitu salah satu jenis sastra lisan yang bernafaskan islam yang berasal dari Padang Pariaman. Pada awal perkembangannya, seni musik indang merupakan salah satu bentuk dakwah pengembangan ajaran Islam di tengah masyarakat. Isi dan muatan dalam musik indang juga terasa pada cara-cara berzikir, mengaji sifat Tuhan, riwayat Nabi, dan lain sebagainya.

Randai merupakan kesenian teater etnik Minangkabau yang menggabungkan seni musik, tarian, drama, nyanyian dan pencak silat. Randai biasanya dipertunjukkan dalam sebuah perayaan, atraksi pertunjukkan dan juga dipertandingkan, pada umumnya setiap daerah di Minangkabau memiliki kesenian Randai ini.

Badikia merupakan tradisi lisan yang termasuk ke dalam sebuah kesenian yang mana dilakukan untuk mengenang kebesaran nabi Muhammad SAW dengan melatunkan nasehat-nasehat nabi, sejarah perjuangan nabi dari dalam kandungan sampai wafatnya, dan bershalawat atas nabi.

Dikia juga memiliki dua jenis yaitu : *Dikia rebana* dan *Dikia doa*, *Dikia Rebana* adalah *Badikia* dengan menggunakan atau diiringi oleh alat musik rebana yang biasanya diselenggarakan untuk memeriahkan acara maulid nabi, sedangkan *Dikia do'a* tidak menggunakan alat musik satupun, diselenggarakan seperti mendoa kematian, akikah, dan rumah.

Ulue ambek termasuk ke dalam tradisi lisan, yang mana *ulue* berarti mengulurkan dan *Ambek* berarti menghambat. Kesenian ini terdiri dari: *tukang dampeang* dan pemain *ulue ambek*. Antara *tukang dampeang* dan pemain *ulue ambek* memiliki hubungan komunikasi yang sangat erat, karena yang mengatur gerak-gerik atau langkah pemain adalah tukang *Dampeang*.

Pemain *ulue ambek* ini gerakan yang dilakukannya seperti gerakan silat, tetapi bedanya dengan gerakan silat gerakannya tidak bersentuhan, ada pemain yang mengulur (*ulue*) dan ada yang menghambat (*ambek*). Dalam kesenian *ulue ambek* yang kalah dikatakan *buluih*. *Ulue ambek* biasanya dipertunjukkan dalam acara *alek nagari* dan ketika acara-acara besar.

Ada daerah tujuh tumpuk sebagai tempat penyebaran *ulue ambek*:

1. Daerah tumpukan Sicincin dan 2X11 Enam Lingkung
2. Daerah tumpukan Ulakan Panjang dan Nan Sabaris
3. Daerah tumpukan Sintuak dan Lubuk Alung
4. Daerah tumpukan Tujuh Koto
5. Daerah tumpukan Piaman Sakarek Iliae dan Sakarek Ulu
6. Daerah tumpukan Cempago, Limo Koto dan Kampung Dalam
7. Daerah tumpukan duobalah Koto, Kuranji, Sabatang Panjang, Sungai Limau, Sungai Garinggiang, Tiku dan Pariaman.

Adapun berbagai macam alat musik tradisional di Kabupaten Padang Pariaman seperti, Gendang Tassa atau orang dari daerah lain mengatakan gendang *tabuik*, yang terdiri dari Gendang dan Tasa, tetapi dalam perkembangannya Gendang Tassa ini termasuk kedalam sebuah kesenian.

Gendang Tassa biasanya sebagai alat musik pengiring arakan *Tabuik*, *manjalang* dalam perkawinan, pengangkatan penghulu dan perayaan lainnya.

Namun, saat ini Gendang Tassa sudah ada dipertunjukkan secara resmi yang disebut dengan *Batajau* dan *Bapereh*. *Batajau* ini bertujuan untuk dipertontonkan sebagai bentuk hiburan kepada masyarakat, yang dihadiri oleh komunitas pemain Gendang Tasa dari beberapa daerah yang berbeda. Sedangkan *Bapereh* bertujuan untuk dipertontonkan kepada masyarakat juga sebagai bentuk hiburan, namun ini dipertandingkan dan hadiahnya berupa kambing.

Alek Nagari merupakan pesta rakyat yang digelar oleh pemerintah nagari dan masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman. Berbeda dengan Pariaman Kota yang pesta rakyatnya adalah *Tabuik*. "*Tabuik* atau *Tabot*" berasal dari kata Arab "*Tabut*" yang secara harfiah berarti "kotak kayu" atau peti". Sedangkan menurut KBBI, "*Tabut*" atau "*Tabuik*" berarti peti mati yang dibuat dari anyaman bambu atau burung-burung burak yang terbuat dari kayu yang dibawa berarak pada peringatan terbunuhnya Hussein (tanggal 10 Muharam). Dalam *alek nagari* berbagai macam kesenian yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ditampilkan, seperti: *Indang*, *Ulue Ambek*, *Randai*, *Debus*, dan *Gendang Tassa*. Berbeda dengan kesenian *Badikia* yang hanya ditampilkan pada acara-acara seperti keagamaan.

Adapun yang menarik dari *alek nagari* ialah tempat diadakannya suatu pertunjukkan tersebut dibuat khusus yaitu dinamakan *laga-laga*, yang di dalamnya terdapat berupa simbol-simbol yang memiliki arti tersendiri dari setiap simbolnya. *Laga-laga* ialah tempat dimana dilaksanakannya pertunjukan *ulue ambek*. *Ulue ambek* harus diadakan di tempat yang lapang. Adapun dari setiap

penonton yang duduk di dalam pertunjukan *ulue ambek* harus mengenakan deta pada saat pertunjukan dilaksanakan.

2.2 Nagari Mangguang

2.2.1 Letak dan Keadaan Geografis

Penelitian ini juga dilakukan di *nagari* Mangguang Kabupaten Padang Pariaman. Kabupaten ini terletak di daerah pinggiran pantai Sumatra Barat, dan juga sebahagian daerahnya berada di bawah gunung Merapi. Tercatat memiliki luas wilayah *nagari* Mangguang 1,14 Km². Memiliki ketinggian dari permukaan laut 1 meter dpl. Jarak atau orbitasi ke Ibu Kota Kecamatan ialah 0,5 Km, jarak atau orbitasi ke Pusat Kota ialah 5 Km, jarak atau orbitasi ke Propinsi ialah 60 Km. dan memiliki suhu rata-rata harian sekitar 23-28°C.

Keadaan alam yang sangat mendukung untuk usaha pertanian sangat membantu dalam pengembangan sumber daya manusia di *nagari* Mangguang. Hampir sepertiga penduduk asli *nagari* Mangguang memiliki areal pertanian yang cukup luas dan menjadi pendapatan utama dalam keluarga.

Meskipun lahan pertanian cukup luas di Nagari ini, namun sebagian masyarakat boleh dikatakan memiliki perekonomian menengah ke bawah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Keadaan seperti ini diakibatkan oleh hampir dari sebagian penduduk masih menggunakan peralatan pertanian tradisional, hasil pertanian tidak sesuai dengan biaya pengolahan karena dilakukan secara tradisional.

Adapun batas-batas wilayah *nagari* Mangguang ialah sebagai berikut:

- a) Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Apar
- b) Sebelah Barat : berbatasan dengan Laut Samudra
- c) Sebelah Timur : berbatasan dengan Cubadak Air
- d) Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Naras Hilir.

Menurut penuturan masyarakat di *nagari* Mangguang, sejarah *nagari* itu ialah ada sebuah batang yang bernama batang Mangguang, yang ketika itu masyarakat menyeberangi sungai dengan menggunakan batang Mangguang yang terbuat dari kayu. Ketika masyarakat melewati batang itu, kayu tersebut naik-naik ke atas atau maangguang-angguang. Akhirnya dinamakan dengan Mangguang, yang sekarang bernama *nagari* Mangguang. (Wawancara dengan Bapak Yusra tgl 10 Maret 2012).

2.2.2 Struktur Masyarakat

Sebagai masyarakat Minangkabau, sistim kekerabatan menurut garis ibu atau matrilineal. *Nagari* Mangguang terletak di Pariaman Utara. Masyarakatnya saat ini masih konsisten menjalankan adat Minangkabau. Walaupun masyarakat patuh pada adat yang berlaku tetapi sebagai warga Indonesia ia juga patuh pada peraturan pemerintah, oleh karena itu para pemimpin adat saling bekerja sama dengan aparat pemerintahan dalam membangun suatu daerah dari berbagai bidang, misalnya dalam bidang kesenian, pembangunan desa, dengan syarat tidak menyimpang dari norma-norma yang telah disepakati.

2.2.3 Mata Pencaharian

Nagari Mangguang yang termasuk ke dalam Pariaman Utara Padang Pariaman. Mata pencaharian masyarakat sangat beragam, seperti bermata pencaharian sebagai petani, sebagai nelayan, dan membordir. Hasil pertanian juga menghasilkan di *nagari* Mangguang. *Nagari* Mangguang memiliki sawah yang sangat luas \pm 65 hektar dan sawah yang terlantar \pm 18 hektar. Ada pepatah yang mengatakan, *marimbo sawah di pakotan, ka Mangguang urang mambali padi*, artinya di *nagari* Mangguang itu memiliki sawah yang sangat luas, sehingga memiliki panen yang sangat banyak dan dinamakan *pusek sakarek hulu*.

Adapun dari komoditi unggulan Kota Pariaman (Mangguang) yaitu sektor Pertanian dan Perkebunan. Sektor pertanian komoditi unggulannya adalah jagung dan ubi kayu. Sub sektor perkebunan komoditi yang diunggulkan berupa kopi, kakao, nilam, kelapa dan cengkeh. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian di Kota ini tersedia dua pelabuhan, antara lain: Pelabuhan Bake dan pelabuhan Siuban.

2.2.4 Sosial budaya

Dalam kehidupannya masyarakat *nagari* Mangguang masih memegang teguh “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” yang sampai sekarang masih terwujud, walaupun Padang Pariaman adalah daerah *rantau* Minangkabau tapi kekerabatannya masih memakai cara adat Minangkabau. Beberapa hal yang membedakannya dengan daerah *darek dan rantau*.

Minangkabau dilambangkan rumah adatnya adalah *Rumah Gadang*. Baik dalam acara perkawinan, musyawarah, pengangkatan penghulu, dan acara adat

lainnya, namun di Padang Pariaman pengganti *Rumah Gadang* adalah Surau. Surau berdiri akibat dari perkembangan Islam di Sumatera Barat, apalagi di Padang Pariaman merupakan tempat masuknya pertama kali ajaran Islam yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin.

Kapalo mudo adalah orang yang pandai berpasambahan, mengerti dan pandai dengan budaya Minangkabau di daerah tersebut, yang ditunjuk oleh pemerintahan dan KAN (Kerapatan Adat *Nagari*) di setiap daerah (*Korong*) memiliki satu *kapalo mudo*, dan nagari juga memiliki satu *Kapalo Mudo*, yang disebut dengan *Kapalo Mudo Nagari*.

Di dalam prosesi pernikahan di *nagari* Mangguang tidak jauh berbeda dengan daerah Minangkabau lainnya. Pernikahan ini dilakukan di mesjid atau dirumah pihak perempuan, pernikahan ini adalah pengucapan akad nikah (*Ijab Kabul*) di hadapan *ungku kali* (penghulu) dengan disertai oleh saksi-saksi, bagi pihak laki-laki dari awal sampai akhir prosesi pernikahan selalu diiringi oleh *urang mudo* (orang muda), *urang mudo* ini berfungsi sebagai pengawal pribadi mempelai laki-laki yang mempersiapkan semua keperluan mempelai laki-laki, mempelai laki-laki dikiasan sebagai seorang raja yang selalu di kawal oleh pengawalnya, yang dianggap sebagai *urang mudo* ini adalah pemuda yang belum menikah di *nagari* tersebut.

Pada umumnya *bajapuik* (dijemput) merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam prosesi adat perkawinan, karena dalam sistem matrilineal posisi suami (*urang sumando*) merupakan orang datang. Karena itu, *urang sumando* “*datang karano dipanggia – tibo karano dianta*”

(datang karena di panggil, tiba karena diantar), di Pariaman diwujudkan kedalam bentuk prosesi *bajapuik* dalam perkawinan, yang melibatkan barang-barang yang bernilai seperti emas dan uang (Amir Syarifoeidin : 477).

Dari prosesi perkawinan di atas, sedikit penjelasan penulis terhadap pandangan masyarakat luar terhadap perkawinan di daerah Pariaman, bahwasanya mereka berfikir laki-laki Pariaman itu dibeli dan seolah-olah yang dirugikan dari pihak perempuan, sudah membiayai pesta perkawinan tambah lagi dengan membeli mempelai laki-lakinya, yang merupakan beban yang berat bagi pihak perempuan.

Penulis berfikir bahwasanya dalam perkawinan di daerah Pariaman tidak ada yang dirugikan, baik pihak mempelai laki-laki maupun pihak mempelai wanita, memang sebelumnya ada yang disebut dengan uang jemputan yang diberikan oleh pihak mempelai wanita kepada pihak mempelai laki-laki, tetapi di dalam perkawinan ini juga ada prosesi pasalaman, yang mana keluarga (kaum) pihak laki-laki memberikan barang kepada mempelai wanita berupa emas, kain. Menurut penulis setimpal dengan uang jemputan yang diberikan pihak mempelai wanita.

Stelsel matrilineal dengan sistem kehidupan yang komunal, seperti yang dianut suku bangsa Minangkabau, menempatkan perkawinan menjadi persoalan dan urusan kaum kerabat, mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, dan perkawinan, bahkan sampai kepada segala urusan akibat perkawinan itu (Navis, 1989).

Data dari penduduk *Nagari* Mangguang pada Tahun 2010-2011

Indikator	Jumlah Pada Tahun	
	2010	2011
1. Berdasarkan umur		
0-12 bulan	24 orang	27 orang
<1- >5 tahun	126 orang	132 orang
>5-<7 tahun	48 orang	53 orang
>7-<15 tahun	291 orang	296 orang
>15-56 tahun	943 orang	941 orang
>56 tahun	177 orang	181 orang
2. Jumlah penduduk berdasarkan Gender		
a. Jumlah penduduk keseluruhan	1609 orang	1.630 orang
b. Jumlah penduduk laki-laki	736 orang	740 orang
c. Jumlah penduduk perempuan	873 orang	890 orang
d. Jumlah kepala keluarga	357 orang	361 orang
3. Jumlah penduduk beragama		
a. Islam	1.609 orang	1.630 orang

2.2.5 Keagamaan dan Kepercayaan

Pada umumnya, di *Nagari* Mangguang masyarakatnya beragama Islam. Tetapi di Padang Pariaman ada yang memiliki paham-paham tarekat seperti *Syathariyah*, *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah* dengan Muhammadiyah. Walaupun memiliki paham-paham yang berbeda tetapi masyarakatnya tetap satu.

2.2.6 Kesenian

Kesenian yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat *nagari* Mangguang masih ada seperti, kesenian *ulue ambek*, indang, debus, randai, dan masih banyak yang lainnya. Tetapi sangat dikhawatirkan saat ini, kesenian pada zaman modern sekarang lebih mempengaruhi kepada tingkah laku anak-anak atau remaja saat ini. Apalagi para remaja yang hidup di zaman

globalisasi, yang tidak begitu tahu dan kurang peduli pada kesenian pada zaman dahulu.

2.3 Perbandingan Masyarakat Mudiak Padang dan Mangguang

Nagari Mudiak Padang dan Mangguang sama-sama terletak di Kabupaten Padang Pariaman. Jarak kedua *nagari* tersebut ± 25 KM. *Nagari* Mudiak Padang terletak sangat jauh dari perkotaan dan *nagari* Mangguang terletak di perkotaan, termasuk ke dalam Pariaman Utara. Kedua *nagari* tersebut sama-sama memiliki kesenian *ulue ambek*. *Ulue ambek* sesungguhnya berdimensi konflik, karena pertunjukan mengandung konsekuensi *buluih*.

Sebagaimana *nagari-nagari* Minangkabau, kedua *nagari* masing-masing bersifat otonom. Hal itu seni dengan falsafah “*adat salingka nagari*”, dalam dinamika sosial politik Minangkabau, setiap *nagari* di dorong oleh konsep “harga diri”, akan tetapi dalam dinamika persaingan, konflik menjadi niscaya. Konflik tersebut salah satunya disalurkan atau dimediasi melalui kesenian interaktif antar group, yakni salah satunya *ulue ambek*.

Dapat dikatakan konflik merupakan ciri dari sistim sosial. Tanpa konflik suatu hubungan tidak akan hidup. Konflik yang terjadi antara *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang, yang ketika itu *alek nagari* diadakan di *nagari* Mangguang. Konsekuensi bagi pemain yang *buluih* dalam permainan, seseorang tersebut tidak dimainkan lagi ketika ada suatu acara *alek nagari* yakni *ulue ambek* di Padang Pariaman.

BAB III

Wacana Konflik Dalam *Ulue Ambek* di Padang Pariaman

Kesenian *ulue ambek* merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman yang dilaksanakan pada waktu acara *alek nagari*. *Ulue ambek* merupakan suatu permainan masyarakat Padang Pariaman. Seiring perkembangan zaman *ulue ambek* menjadi salah satu pertunjukan atau kesenian di Kabupaten Padang Pariaman sampai saat ini. Dalam *ulue ambek*, wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang representasi pada teks pasambahan.

Di dalam menganalisis teks pasambahan, penulis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK). Setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi:

1. Teks (tuturan, pencitraan visual atau gabungan ketiganya)
2. Praktik kewacanaan yang melibatkan pemroduksian dan pengkonsumsian teks dan
3. Praktik sosial.

3.1 Pengertian

3.1.1 *Ulue Ambek*

Ulue ambek adalah salah satu kesenian yang terletak di salah satu Kabupaten Padang Pariaman. Menurut informasi yang penulis dapat dari lapangan, penulisan dari kesenian tersebut ialah *ULUE AMBEK*. Setiap *nagari* di Pariaman ada kesenian yang dinamakan *ulue ambek*. *Ulue ambek* ialah pertunjukan sepasang pemain yang melakukan gerakan serang menyerang antara pemain, sehingga tidak menggunakan kontak fisik secara langsung. Serangan

ditujukan untuk mengambil pakaian lawan. *Ulué ambek* yang terdiri dari dua kata yakni, *ulué* dan *ambek*. *Ulué* berarti ulur sedangkan *ambek* berarti hambat. Kesenian yang berasal dari Padang Pariaman seperti, indang, gendang tassa, randai, silat, *ulué ambek*, *tabuik*, dan lainnya.

3.1.2 Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin *Configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.

Kendati unsur konflik selalu terdapat pada setiap bentuk hubungan antar pribadi, pada umumnya masyarakat memandang konflik sebagai keadaan yang harus dihindari, karena konflik dianggap sebagai faktor yang merusak hubungan. Konflik dapat timbul pada berbagai situasi sosial, baik terjadi dalam diri individu, antar individu, kelompok, organisasi, maupun negara. Coser dalam Polloma menekankan bahwa konflik dan konsensus, integritas dan perpecahan, merupakan proses fundamental dan bagian dari sistem sosial yang dapat dipahami (Polloma, 1994: 80-129).

Konflik ditandai oleh unsur-unsur tertentu seperti :

1. Adanya ketidakcocokan atau ketidakserasian atau ketidaksepakatan
2. Terjadi di tingkat perorangan atau di tingkat organisasi
3. Terdapat objek yang menjadi sasaran ketidakcocokan.

Konflik Menurut Ross (1993) ialah sebagai berikut:

No.	Pandangan Lama	Pandangan Baru
1.	Konflik harus dihilangkan dari organisasi, karena dapat mengganggu organisasi dan merusak prestasi	Konflik sesungguhnya meningkatkan prestasi organisasi. Maka harus dikelola dengan baik
2.	Dalam organisasi yang baik tidak ada konflik	Dalam organisasi baik, konflik yang memuncak mendorong anggota memacu prestasi
3.	Konflik harus dihindari dari kehidupan organisasi	Konflik merupakan bagian integral dari kehidupan organisasi
4.	Konflik jelek, karena dapat menjurus ke tingkat stress yang lebih tinggi, memunculkan kejahatan dan sabotase terhadap program	Konflik itu baik karena dapat merangsang untuk memecahkan masalah
5.	Dengan mengkoordinasi program secara baik, manajer akan membentuk perilaku pegawai sepenuhnya	Banyak faktor yang menemukan perilaku pegawai dalam pekerjaannya. Manajer tidak dapat mengontrol faktor-faktor situasional dan harus menghadapi kemungkinan terjadinya konflik

Konflik dapat dideskripsikan menjadi enam level yaitu:

1. Intrapersonal, merupakan konflik yang terjadi dalam individu
2. Interpersonal, merupakan konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih
3. Intragroup, merupakan konflik yang terjadi antara anggota kelompok yang sama
4. Intergroup, merupakan konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih
5. Intraorganizational, merupakan konflik yang terjadi antara sub organisasi (unit kerja) baik secara vertikal, horizontal, maupun diagonal dalam suatu organisasi
6. Interorganizational, merupakan konflik yang terjadi antara dua atau lebih organisasi

3.1.3 Manajemen Konflik

Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia *Maneggiare* (Haney dalam Mardianto, 2000) yang berarti melatih kuda-kuda atau secara harfiah *to handle* yang berarti mengendalikan, sedangkan dalam kamus Inggris Indonesia (Echols dan Shadily, 2000) *management* berarti pengelolaan dan istilah *manager* berarti tindakan membimbing atau memimpin, sedangkan dalam bahasa Cina, manajemen adalah *kuan lee* yang berasal dari dua kata yaitu *kuan khung* (mengawasi orang kerja) dan *lee chai* (manajemen konflik uang) (Mardianto, 2000).

Sehingga manajemen dapat didefinisikan sebagai mengawasi/mengatur orang bekerja dan memajemen konflik administrasi dengan baik. Dalam masyarakat egaliter dan demokratis seperti Minangkabau konflik menjadi niscaya. Namun, demi keseimbangan sosial harmoni sama niscayanya dengan konflik. Oleh sebab itu, diperlukan kearifan dalam manajemen konflik.

Manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik. Di samping itu, mungkin atau tidak mungkin dapat menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik.

Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Manajemen konflik disebut konstruktif bila dalam upaya menyelesaikan konflik, kelangsungan hubungan antara pihak-pihak yang berkonflik masih terjaga dan masih berinteraksi secara harmonis. Johnson dan Johnson (dalam Farida, 1996) mengatakan bahwa ketika individu terlibat konflik maka untuk menghadapinya seringkali digunakan relegiusitas dasar manajemen konflik yaitu *withdrawing* (menghindari), *forcing* (memaksa), *smoothing* (melunak), *compromising* (kompromi), dan *confronting* (konfrontasi).

Individu yang menggunakan cara *withdrawing* cenderung berusaha menarik diri untuk menghindari konflik dengan orang yang terlibat dengannya. *Forcing* digunakan oleh individu yang terlibat konflik yang berusaha untuk

mengalahkan lawannya dan memaksa untuk mau menerima solusi konflik, sedangkan bila individu menganggap konflik sebagai sesuatu yang harus dihindari demi keharmonisan hubungan dengan orang lain disebut *smoothing*.

Bila ada upaya mengorbankan sebagian tujuannya dan membujuk orang lain untuk mau mengorbankan sebagian tujuannya, maka cara penyelesaian konflik seperti ini disebut *comprimising*, dan *confrontation* adalah bila individu memandang konflik sebagai masalah yang harus dipecahkan dan berupaya agar solusi yang digunakan mampu memecahkan masalah dan memuaskan kedua belah pihak.

Pendapat Deutch yang dikutip oleh Bernt dan Ladd (dalam Indati, 1996 halaman 7) menyatakan beberapa pengelolaan konflik atau bisa disebut manajemen konflik, yaitu : destruktif dan konstruktif. Destruktif adalah bentuk penanganan konflik dengan menggunakan acaman, paksaan, atau kekerasan. Adanya usaha ekspansi yang meninggi di atas isu awalnya atau bisa dikatakan individu cenderung menyalahkan.

Selanjutnya, konstruktif merupakan bentuk penanganan konflik yang cenderung melakukan negosiasi sehingga terjadi satu tawar menawar yang menguntungkan serta tetap mempertahankan interaksi sosialnya. Selain itu, dapat pula menggunakan bentuk lain yang disebut *reasoning* yaitu sudah dapat berpikir secara logis dalam penyelesaian masalah. Setiap konflik yang ada dalam kehidupan apabila dapat dikelola dengan baik, maka akan sangat bermanfaat dalam hal memajukan kreativitas dan inovasi, meskipun konflik memiliki sisi konstruktif dan sisi destruktif (Winardi, 1994: 7).

Konflik di latarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya, dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik bertentangan dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi, sebaliknya integrasi yang tidak sempurna dapat menciptakan konflik. Jadi, wacana konflik adalah suatu teks yang membicarakan tentang masalah atau problema yang terjadi di dalam segala aspek kehidupan.

3.2 Reresentasi Wacana Konflik Mudiak Padang dan Mangguang dalam *Uloe Ambek*

3.2.1 Teks

a. Teks *Cakak Mudiak Padang dan Mangguang dalam Pasambahan*

Teks *cakak Mudiak Padang dan Mangguang* terdapat dalam pasambahan *mamintak sipaik* adalah teks *bacakak* di Mangguang tersebut berbunyi:

Data I: *sajak bacakak di Mangguang, wak ndak manapa doh tapi baralek* (semenjak perkelahian di Mangguang, saya tidak menambah atau belajar ilmu silat menguji kemampuan bertarung, tetapi mengadakan perhelatan dalam

nuansa silaturahmi). Maksudnya, pasambahan di atas mengingatkan kejadian atau konflik yang terjadi di Mangguang.

Sejak peristiwa itu, istilah *laga-laga* diganti dengan kata *pauleh* (pengulas) atau penyambung, yang dalam konteks sebagai penyambung silaturahmi. Sedangkan *pai balaga* (pergi berlaga) diganti dengan istilah *pai baralek* (pergi memenuhi undangan hajatan). Dalam perubahan wacana di atas tercermin *ulue ambek* dari pertarungan menjadi persahabatan atau konflik menjadi silaturahmi.

b. Teks Transformasi

(i) Istilah atau Terminologi

Ulu ambek ialah salah satu kesenian yang berkembang di rantau Pariaman, yang saat ini meliputi wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Nama dan istilah dalam *ulu ambek* ini sangat bervariasi. Setidaknya ada empat variasi nama untuk pertunjukan ini, yakni *alo ambek*, *luambek*, *ulu ambek*, *ulu ambek*. Tetapi penulis menggunakan kata *ulu ambek*. Di dalam teks pasambahan terdapat istilah, seperti: *laga-laga* berarti tempat berlaga, tempat bertarung, tempat menentukan siapa kalah menang, tempat menyaksikan siapa pemenang dan siapa pecundang.

Dalam perkembangannya, istilah *laga-laga* diganti dengan kata *pauleh* (pengulas) atau penyambung. Adapun dalam konteks *ulu ambek* adalah penyambung silaturahmi. Selanjutnya *pai balaga* (pergi berlaga) berganti dengan *pai baralek* atau pergi memenuhi undangan. Dalam perubahan itu

tercermin perubahan wacana dalam *ulue ambek*, yaitu dari pertarungan menjadi persahabatan atau konflik itu menjadi silaturahmi.

Dalam kutipan pasambahan berbunyi, data II: *pai baalek, baalek namonyo, alek pauleh, pai kama nak urang tu, ndak pai manapa doh, pai baalek, alek pauleh* (pergi baralek, baralek namanya, helat pengulas, pergi kemana orang itu, tidak pergi belajar atau menambah ilmu silat, pergi baralek helat pengulas), maksud perubahan wacana itu tercermin *ulue ambek* yang dari pertarungan sekarang menjadi persahabatan atau konflik menjadi silaturahmi.

Dari berbagai variasi istilah di atas maknanya pun sama, yaitu sama-sama ada yang menyerang dan ada yang menangkis. *Ulue ambek* merupakan representasi wacana konflik. Konflik di latarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial.

(ii) Pemilik atau Kewenangan dalam *Ulue Ambek*

Setelah konflik Mudiak Padang dan Mangguang, *ulue ambek* ditempatkan sebagai *suntiang dek niniak mamak, pamenan dek rang mudo-mudo* (sunting hiasan oleh ninik mamak dalam negeri, pakaian pamenan oleh anak muda). Maksudnya, seni pertunjukan *ulue ambek* merupakan kepunyaan secara adat oleh *niniak mamak* atau *pangulu*, sebagai hiasan permainan bagi kemenakan atau anak muda. Ungkapan itu juga mencerminkan filosofi manajemen konflik, sebab pertunjukan tersebut tidak bisa diselenggarakan tanpa

seizin *niniak mamak* atau *pangulu nagari* sebagai pemilik (karena *ulue ambek* adalah *suntiang* (mahkota) bagi mereka.

(iii) Manajemen Permainan

Sebelum pertunjukan *ulue ambek*, ada langkah-langkah yang harus dilaksanakan seperti *mamanggia niniak mamak*, *urang tuo*, *kapalo mudo* dan masyarakat setempat di daerah tersebut. Setelah dipanggil, di musyawarahkan secara bersama dan setelah ada kesepakatan, maka *ulue ambek* bisa dilaksanakan. Dalam mengantisipasi *cakak* (konflik) pada saat pertunjukan *alek nagari*, maka tempat pertunjukan harus disterilkan, pengamanan lokasi harus diperhatikan, dan aturan orang-orang yang berjualan pada saat acara *alek nagari* dilaksanakan yakni tidak dibolehkan menaikkan harga sekehendak hati.

(iv) Aturan Permainan

Dalam pertunjukan *ulue ambek* di Padang Pariaman, antara dua orang pemain *ulue ambek* berasal dari perguruan silat atau *nagari* yang berbeda. *Ulue ambek* gerakannya tidak bersentuhan. Dalam *ulue ambek* tidak dibolehkan melakukan gerakan silat antara pemain. Orang yang dikatakan *buluih* dalam bermain *ulue ambek* ialah orang yang kalah dalam suatu pertunjukan. Maksudnya ketinggalan gerakan fisik atau kecepatan fisik dalam bermain *ulue ambek*. Akibat dari *buluih* pada *ulue ambek*, seseorang tidak mau lagi melihat keramaian atau takut, mengatasinya dengan pergi ke surau mengaji, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ada tiga bahasa yang digunakan *dampeang* dalam gerakan *ulue ambek*, yakni:

1. *Ayohu* ialah bersalaman dengan lawan main
2. *Antah-antah* ialah lalu sebelah
3. *Ilalah* ialah penghabisan.

Di dalam kutipan pasambahan telah disebutkan pada si *janang* yaitu:

Data III: *Janang ko bacikmato nyalang, batalingo nyariang, bamuluik kareh* (*janang* harus bermata liar, bertelinga nyaring, bermulut keras), maksud dari kutipan di atas ialah *janang* harus bersikap tegas, bijaksana, dan adil dalam permainan, agar tidak ada yang dikatakan *buluih* dalam permainan *ulue ambek* tersebut.

Seseorang yang dikatakan *buluih* dalam permainan *ulue ambek* ialah orang yang kalah dalam suatu pertunjukan. Maksudnya ketinggalan gerakan fisik atau kecepatan fisik dalam bermain *ulue ambek*. Kalah menang dalam *ulue ambek* terletak pada gerakannya. Akibat dari *buluih* tersebut, seseorang itu tidak mau lagi melihat keramaian, dan mengatasinya dengan pergi ke surau mengaji, dan memperbanyak beribadah kepada Allah SWT.

3.2.2 Praktik Kewacanaan

a. Intertekstualitas Wacana Konflik

(i) Prinsip Harga Diri dan Motivasi Persaingan

Konflik adalah lumrah dalam kehidupan manusia, khususnya di Minangkabau. Filosofi konflik di Minangkabau didasari oleh konsep harga diri yaitu naluri untuk berkelahi, naluri berdebat, naluri bersaing, tempat menentukan

kalah menang dan siapa pemenang. Konflik juga berperan positif dalam memperkuat perasatuan dan menghilangkan konflik *intern* dalam suatu kelompok. Konflik merupakan sesuatu yang wajar terjadi dan konflik pun senantiasa ada dalam setiap sistem sosial.

Konflik disadari sebagai sentuhan positif sebagaimana tercermin dalam ungkapan “*basilang kayu dalam tungku, baitu api mako ka iduik, baitu nasi mako ka masak*” (bersilang kayu dalam tungku, dengan begitu maka api akan hidup, dengan begitu nasi akan masak). Artinya persilangan (konflik) tidak saja lumrah melainkan niscaya karena diperlukan demi berlangsungnya dinamika secara dialektik. Suatu persoalan dapat dicarikan pemecahannya melalui suatu perdebatan terlebih dahulu. Akan tetapi, silang pendapat tersebut dimaksudkan semata-mata untuk mendapatkan solusi.

(ii) *Cakak Banyak Antar Nagari di Minangkabau*

Konflik juga disadari berdampak negatif, misalnya konflik komunal horizontal yang dikenal dalam terminologi *cakak banyak*. *Cakak banyak* pernah terjadi di Kabupaten Solok, Pasaman, Kota Sawahlunto, Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Agam. Zaiyardam (2010:142) mengutip ungkapan *tagak bakaum mambela kaum, tagak basuku mambela suku, tagak banagari, mambela nagari* (tegak berkaum membela kaum, tegak bersuku membela suku, tegak bernegeri membela negeri), sebagai dasar karakter yang mewajibkan setiap anggota masyarakat membela kampungnya sehingga konflik menjadi tradisi atau budaya.

b. Antarkewacanaan

(i) Pengaruh Teks Terhadap Sejarah

Memori kolektif adalah sesuatu yang kita lakukan bukan sesuatu yang kita miliki. Selanjutnya, Widjaja dalam Jurnal Memori Kolektif 2010 mengatakan memori kolektif merupakan proses yang sangat kompleks melibatkan banyak macam orang, praktik, materi dan tema. Adapun fungsi yang terdapat dalam memori kolektif tersebut mengingatkan bahwa suatu peristiwa sejarah untuk diingat kehebatannya atau keburukannya, dan kutipan teks yang di ulang-ulang tersebut mengingatkan bahwasanya, *cakak* yang terjadi di Mudiak Padang dan Mangguang itu agar tertanam dalam memori seseorang dan menjadi ingatan bersama agar konflik tidak terjadi lagi.

(ii) Pengaruh Sejarah Terhadap Teks

Karena ada sejarah itu, maka teks pasambahan yang di ulang-ulang atau yang disampaikan pada waktu *ulue ambek*. Pemerintah mengambil tindakan dengan melarang kegiatan aktifitas atau kegiatan *alek nagari* atau *ulue ambek* tersebut, karena *ulue ambek* dianggap sangat penting maka *niniak mamak* meminta dan berjanji kepada Pemerintah, untuk bisa diizinkan kembali kegiatan *alek nagari* yakni *ulue ambek*. Oeh karena itu, permainan *ulue ambek* dijaga ketat agar tidak ada yang berakhir *buluih*. *Buluih* pada masa dulu memiliki ilmu mistik yang sangat kuat yang mengakibatkan meninggal kepada seseorang. Pengucilan itu bisa memberi efek jera, sehingga aturan itu cukup efektif dalam menjaga keharmonisan di antara *nagari-nagari* persatuan *ulue ambek* di Padang Pariaman.

3.3 Praktik Sosial

3.3.1 Deskripsi *Cakak Mudiak Padang dan Mangguang*

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan sesama manusia. Ketika berinteraksi dengan sesama manusia selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian, konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Pada tahun 1936 sebelum penjajahan Belanda, terjadi konflik tepatnya di Kuncuang Anam Mudiak Padang dan Mangguang dikarenakan faktor *buluih*.

Selanjutnya Martamin (1977) mengatakan pada tahun 1930-an pernah terjadi konflik antara *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang setelah pertunjukan *ulue ambek*. *Cakak balolong* pada saat itu menurut Imran (1977), bukan terpicu sesaat saja melainkan dendam diantara mereka dikarenakan faktor *buluih* pada pertunjukan sebelumnya.

Seseorang yang dikatakan *buluih* dalam *baulue ambek*, dikarenakan orang itu kalah dalam suatu pertunjukan, maksudnya, ketinggalan dalam gerakan atau kecepatan fisik dalam *ulue ambek*. Kalah menang dalam *ulue ambek* terletak pada gerakan. Akibatnya, seseorang yang terkena *buluih*, orang itu tidak mau lagi melihat keramaian atau takut, membawa dampak pada psikologi atau kejiwaan seseorang yang terkena *buluih*. Adapun cara mengobati seseorang yang terkena *buluih* adalah dengan memperbanyak beribadah dan mengaji ke surau.

3.3.2 Prosesi Pertunjukan *Ulué Ambek* Pasca *Cakak* (Konflik)

Ulué ambek tidak sering dilaksanakan karena mempunyai biaya yang sangat besar dalam pelaksanaannya. *Ulué ambek* termasuk ke dalam *alek pauleh*

tinggi. Sebelum acara dilaksanakan, diadakan dahulu rapat nagari yang terdiri dari *niniak mamak*, alim ulama, *cadiak pandai*, dan pemuda setempat. Setelah dapat kesepakatan bersama, baru dilaksanakan. Para pemuda meminta sumbangan dari masyarakat setempat untuk mengadakan acara *alek nagari* yaitu *ulue ambek*.

Pada bahagian di bawah buluh lantai itu, dipasang beberapa lembar zink. Penggunaan zink ini diperlukan untuk menimbulkan bunyi selama pertunjukan berlangsung, dan bunyi ini di akibatkan oleh peragaan gerak di atas *balai* sebagai menambah semaraknya pertunjukan. Pada bahagian bawah atap, di sini di tempatkan benda-benda untuk penangkal hujan. Benda itu terdiri dari tempurung yang bermata, diikatkan dengan sepotong kain merah dan digantung bersamaan dengan sepotong kayu dan sepotong kepingan buluh.

Untuk mendirikan *balai* ini biasanya mengambil masa lebih kurang dua minggu. Bangunan ini semuanya terbuat dari buluh, pokok kelapa, kayu Ruyung, daun Rumbia, kulit kayu Ara dan sebagainya. Untuk mendirikan bangunan melibatkan orang ramai dan diatur dengan segala ketentuan adat yang berlaku. Ia dimula dengan mufakat dalam satu pertunjukan adat dan ia tertakluk kepada jemputan, serta melibatkan banyak anggota-anggota dari setiap kelompok *ulue ambek*.

Syarat lain untuk mendirikan *pauleh laga-laga* dengan melaksanakan makan bersama, memotong seekor ayam dan menyediakan nasi kunyit dan beras. Kemudian disusun makanan tersebut pada sebuah dulang yang tinggi. Satu hal yang sangat penting adalah menyiapkan sirih pinang selengkapnya

dalam tiga cerana yang dihiasi dan disusun dengan jalinan *Arai Pinang* atau *Mayang Pinang*. Kemudian ditutup dan ditambahkan dengan dua helai kain *Cindai Suto* (Cindai Sutera). Jamuan makan bersama itu mestilah menjemput seluruh anggota-anggota yang akan mengadakan pertunjukan serta masyarakat yang berdekatan dengan negeri mereka. Kemudian mereka mulai bekerja, bila dalam mufakat tersebut telah ditetapkan tarikh untuk bergotong royong.

Adapun syarat untuk mendirikan *balai Pauleh Tinggi* dan *balai Pauleh Randah* kelengkapannya sebagai berikut:

1. Mengadakan upacara jamuan makan bersama dan disebut upacara *Mamakan Bungo Pinang*. Upacara ini dilaksanakan sebelum pertunjukan *Ulue Ambek* dimulai. Maka dijemput beberapa masyarakat yang terdiri dari *niniak mamak*, penghulu tempatan, *cadiak pandai*, *urang sumando*, pemuka masyarakat.
2. Mendirikan dan memasang beberapa buah bendera Marawa besar dan kecil sebagai bendera panji-panji adat Minangkabau yang berwarna hitam, merah, dan kuning.
3. Mengundang kelompok kesenian lain, dengan menjemput menggunakan cerana sirih pinang untuk pertunjukan *Alek Lingkuang* dan menggunakan *lancang*.
4. Memakai perhiasan dari beberapa, kain *Tabir*, kain *Langik-Langik*, kain *Tirai Bakolam*, kain *Batik Panjang*, kain *Sarung Pelekat*, kain *Cindai Suto*, hiasan *Kilok-Kilok*, hiasan *Tirai-Tirai*, hiasan *Kertas Minyak*, *Cermin*, *Jam Dinding*, gambar *cermin Kuda Buraq*. Semua benda-benda

ini dipasangkan pada bahagian di dalam *balai* atau pentas *Pauleh Laga-Laga*.

5. Memasang *Gabah-Gabah* sebagai pintu gerbang (gapura), menyusun batang kayu Puar disekeliling *Walagah* (penempatan alatan khusus seperti keris dan lainnya), membuat pagar dengan bentuk *Acek Manjanka* dipasang pada bahagian luar dari bangunan *Pauleh Laga-Laga*.
6. Memasang dua batang pokok bambu, dari pangkal hingga keujung dan dibalut dengan kain kuning. Dua pokok bambu ini ditanam menyilang di tengah-tengah bangunan *Pauleh Laga-Laga* dan menembus atap. Penggunaan dua pokok bambu ini adalah khusus pada jenis bangunan yang dibuat semasa untuk *Alek Pauleh Tinggi* atau *Alek Rajo-Rajo* (Pesta besar raja-raja). Sedangkan untuk *Alek Pauleh Randah* tidak menggunakan pemasangan dua pokok bambu semacam ini.
7. Menggunakan sebuah payung panji besar warna kuning, tiga buah cerana sirih pinang dan *upang-upang tatanak*. *Upang-Upang* ini sejenis tempat membagikan makanan yang khusus digunakan pada pesta besar.
8. Memasang dua buah cermin besar, dipasang pada tiang tonggak utama, yaitu dibahagian tengah muka dan belakang bangunan *Pauleh Laga-Laga*.
9. Memakai kain *Cindai Suto* dan kain *Kilok-Kilok* dipasang pada bahagian atas dari dua cermin tersebut, sebagai perlambangan kehalusan dan perjalanan panjang yang berliku-liku.

pemain.

wasit. Jadi, *janang* harus bersikap adil, tegas dan bijaksana terhadap kedua mengingatkan bahwa dalam permainan *ulue ambek janang* itu sama dengan *mangandung mangko anaknyo indak bapaho sabalah*. Maksud pasambahan *jikok batarnak taranaknyo indak namuah gapuah-gapuah, jikok biniyo dikandung kaduonyo*. Sumpah *janang* berbunyi: *babuek batawun padi ampo, nan janang ko samo jo wasit, indak buliah pidia, harus adia, samo*

Dalam kutipan pasambahan, pada *janang* yang disebutkan :

pemilik (karena *ulue ambek* adalah suntiang atau mahkota mereka).

diseleenggarakan tanpa seizin dari *niniak mamak* atau *pangulu nagari* sebagai mencerminkan filosofi manajemen konflik, sebab pertunjukan tersebut tidak bisa tidak bisa diseleenggarakan tanpa seizin *niniak mamak*. Ungkapan ini juga sebagai hiasan permainan bagi kemenakan atau anak muda. Sebab, pertunjukan maksudnya *ulue ambek* merupakan kepunyaan *niniak mamak* atau *pangulu*, dan ditempatkan sebagai *suntiang niniak mamak, pamean dek rang mudo-mudo*, Setelah konflik Mudiak Padang dan Mangguang terjadi, *ulue ambek*

3.3.3 Manajemen Pertunjukan Cakak Mudiak Padang dan Mangguang

penghulu-penghulu dan tetamu jemputan.

11. Menggunakan beberapa buah Kasur (Tiam) untuk tempat duduk

ornamen.

memasang *Tirai Langik-Langik* yang berwarna warni dan penuh dengan warna putih dan kuning. Pada pertunjukan yang lain dijumpai

10. Memakai *Tirai Bakolam*, dipasang tergantung ditengah-tengah pentas

Hasanuddin (laporan penelitian DP2M Dikti) 2010 berpendapat bahwa, budaya Minangkabau di samping meniscayakan konflik tetapi juga harmoni. Oleh karena itu, konflik tidak terjadi begitu saja dalam bentuk yang anarkis. Konflik sebaiknya dikelola, dialirkan, dialurkan, dimediasi, dan ditransformasikan, sehingga menjadi konflik intelektual bahkan konflik estetik strategis, dan elegan. Dengan kata lain, konflik dikelola dengan sebaik-baiknya.

3.3.4 Sanksi Atas Pelanggaran dan Pelaku Pemicu Konflik

Dialog adalah indikator konflik, sebagaimana dianalogikan dalam filsafat dialektika Hegel bahwa proses dialektika berlangsung selayaknya pertanyaan dan jawaban dalam suatu percakapan. Dalam proses itu, setiap pernyataan akan menyebabkan terjadinya negasi atau kontradiksi, serta sintesis sebagai pemecahan terhadap kontradiksi. Demikian seterusnya, suatu sintesis sebagai resolusi akan menyebabkan terjadinya suatu kontradiksi yang baru lagi (Smith, 1987: 77).

Salah satu konflik yang disebutkan (Hasanuddin) yang terjadi pada pertunjukan *ulue ambek* di *nagari* Kapalo Hilalang, waktu itu salah seorang *pangulu alek* (Bukhari Dt. Malelo Pandak, 51 Th.) mendakwa pihak tuan rumah. Seseorang dari pihak *pangka* (tuan rumah) berbisik kepada *janang pangka* (*janang*) dari pihak tuan rumah agar merapikan pakaiannya, karena ia memakai baju lengan panjang tetapi dilipat dan kancing bagian atas tidak terpasang sehingga dadanya nyaris terbuka.

Selanjutnya tahun 1953 terjadi pergaduhan antara *nagari* Koto Mambang dan Toboh Gadang. *Alek* pada waktu itu ditangkap dan dicabut izin dari

kepolisian. Sebulan setelah itu *ulue ambek* di ulang main kembali dalam waktu 3 hari. Ketika itu Sinyamaik dari *nagari* Koto Mambang (*alek*) dan si Komar dari *nagari* Toboh Gadang (*pangka*). Salah seorang pemain melakukan gerakan silat pada lawan, sedangkan dalam *ulue ambek* tidak dibolehkan. Akibatnya didenda dengan satu ekor kerbau dan beras secukupnya.

Adapun *cakak* yang sering disebut-sebut dalam kutipan pasambahan di *nagari* Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman, yakni *sajak bacakak di Mangguang, wak ndak manapa doh tapi baralek*, pasambahan di sini mengingatkan konflik yang terjadi antara *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang. Sanksi bagi orang yang terkena *buluih* ialah, seseorang tersebut tidak di mainkan dalam pertunjukan *ulue ambek* berikutnya, dengan denda seekor kerbau, beras dari kedua pemain, dan di panggil tetamu *alek* yang datang untuk makan bersama-sama.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Ulue ambek adalah pertunjukan sepasang pemain *ulue ambek* yang dilakukan dalam bentuk serangan (*ulue*) dan tangkisan (*ambek*) dengan tidak saling bersentuhan antara pemain *ulue ambek* tersebut. Kesenian *ulue ambek* merupakan permainan dari masyarakat Padang Pariaman. Seiring perkembangan zaman, *ulue ambek* menjadi kesenian masyarakat Kabupaten Padang Pariaman.

Ulue ambek harus di tampilkan di sebuah laga-laga dan tempatnya harus lapang dan luas. *Ulue ambek* bertujuan sebagai beladiri, sebagai didikan untuk generasi muda, sebagai media hiburan, dan terdapat fungsi sosial atau pemersatu dalam masyarakat ketika ada suatu perselisihan atau konflik dalam suatu pertunjukan.

Konflik yang pernah terjadi di *nagari* Mudiak Padang dan Mangguang, merupakan salah satu wacana konflik Mudiak Padang dan Mangguang yang terjadi dalam pertunjukan. Terdapat dalam pasambahan *Mamintak Sipaik* di *nagari* Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman pada tanggal 18 Desember 2010.

Akan tetapi, wacana konflik dalam teks pasambahan tersebut yang membuat perkembangan atau perubahan. Sehingga saat ini, pertunjukan *ulue ambek* di antara para pemainnya bermain secara persahabatan, agar konflik senantiasa dikelola dan diatur dengan semaksimal mungkin. Di samping itu,

tergantung kepada *janang* atau wasit dalam suatu pertunjukan yang harus bersikap adil dan tegas.

Dalam interaksi dan interelasi sosial antar individu atau antar kelompok konflik sebenarnya merupakan hal ilmiah. Dahulu konflik dianggap sebagai gejala atau fenomena yang tidak wajar dan berakibat negatif, tetapi sekarang konflik dianggap sebagai gejala yang wajar yang dapat berakibat negatif maupun positif tergantung bagaimana cara mengelolanya.

4.2 Saran

Dengan adanya penelitian ini, khususnya kesenian *ulue ambek* di Padang Pariaman, diharapkan kepada peminat dan peneliti sastra Minangkabau, khususnya disarankan untuk mencari dan meneliti karya sastra lainnya sebagai inventarisasi. Kepada bangsa lain, bahwasanya Minangkabau memiliki beragam karya sastra dan hasil budaya lainnya yang sangat unik untuk dipelajari dan diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Batuah, Manuhun. A.M. 1980. *Hukum Adat dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Poesaka Aseli.
- Coser, Lewis A. 1975. "Structure and Conflict". Dalam Peter M. Blau (ed.): *Approach to study of Social Structure*. New York: The free Pers.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. Wacana : pemahaman dan Hubungan antar Unsur. Bandung : Penerbit PT. Eresco.
- Djamaan. 1988. "Musik *Dampeang* di Desa Tarok, Kapalo Hilalang". Padang Panjang: Laporan Penyelidikan, ASKI Padang Panjang.
- Echols, J.M, and Shadily, H. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta :Penerbit P.T.Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ediwar. 1999. "Perjalanan dan Makna Simbolis Tari Piring Pada Masyarakat". Jogjakarta : Universitas Gajah Mada.
- Mardianto, A. dkk. 2000. *Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam Di Universitas GajahMada*. Jurnal Psikologi, No. 2
- Hasanuddin, 1994. "Ulu ambek: Seni Pertunjukan Tradisional di Padang Pariaman" . Padang: Proyek OPF Unand.
- Hasanuddin, 2010a. "Wacana Manajemen Konflik dalam *Ulu Ambek* di Padang Pariaman". Jurnal Salingka. Padang: Balai Bahasa (Vol 7 No.2)
- Hasanuddin, 2010b. "Penggalian dan Revitalisasi Kearifan Lokal bagi Mediasi Transformasi Konflik di Sumatera Barat". (Laporan Penelitian DP2M Dikti).
- Hatta, Bakar, et al. 1983. " Tari *Luambek* di Kecamatan 2X11 VI Lingkung Kabupaten Padang Pariaman" (Laporan Penyelidikan). Padang Panjang: ASKI.
- Imran, Nefi. 1997. "Ulu ambek, Etnologi Seni Pertunjukan dalam Adat Minangkabau" (Disertasi). Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Asia Tenggara Fakulti Sastera dan Sains Sosial Universiti Malaya.

- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana, Teori dan Metode* (Terjemahan Imam Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarna,). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamal. 1992. "Analisis Musik Vokal *Dampeang Luambek* di Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat" (Skripsi). Medan: Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara.
- Martamin, Mardjani dan Amir B. 1977. "*Luambek: Salah Satu Contoh Pengumpulan Data Folklor*". Padang: Jurusan Sejarah FPIPS-IKIP Padang.
- Muchtar. 1990. "Tari *Ulu ambek* dalam Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Kepala Hilalang". Padang Panjang: Latihan Ilmiah Sarjana ASKI.
- Muzaharuddin. 1979. "Hubungan Tari Luambek dengan Adat di Daerah Pesisir Pariaman". Padang Panjang: Latihan Ilmiah Sarjana Muda ASKI.
- Navis, A.A. 1982. "*Alam Takambang Jadi Guru*". Padang: Grafiti Pers.
- Nasir, M. 1983. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Obor.
- Polloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Edisi Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samah, Arby. et.al. 1981. "Tari *Ulu ambek* Di Kabupaten Padang Pariaman". Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Sumatera Barat.
- Smith, Charlotter. 1987. *Macmillan Dictionary of Anthropology*. London: Macmillan Press ltd.
- Sudjana Nana, Awal Kusumah. 1992. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Syarifoedin, Amir. 2011. *MINANGKABAU Dari Dinasti Iskandar Zulkarnaen Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima.
- Thontowi, Ahmad. 2001. "Manajemen Konflik" diakses pada tanggal 14 Juni 2012.
- Widjaja, Evelyn. 2010. *Memori Kolektif*. Jurnal FIB Universitas Indonesia 2010.
- Winardi. 1994. *Manajemen Konflik (Konflik Perubahan Dan Pengembangan)*. Bandung. Penerbit: CV. Mandarmaju

Zubir, Zaiyardam. 2010. *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan, Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau*. Yogyakarta: Insist Press.

<http://naxsea.blogspot.com//manajemen-konflik.html> diakses pada tanggal 14 Juni 2012.

[http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2257239-pengertian manajemen-konflik/#ixzz1PFXmYGHq](http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2257239-pengertian-manajemen-konflik/#ixzz1PFXmYGHq) diakses pada tanggal 14 Juni 2012.

<http://fourseasonnews.blogspot.com/2012/03/pengertian-manajemen-konflik.html> diakses pada tanggal 14 Juni 2012



DAFTAR INFORMAN

Nama : Konok
Umur : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku : Piliang
Pekerjaan : Kepala Muda (Kapalo Mudo)
Alamat : Tandikek Mudiak Padang

Nama : Raus
Umur : 74 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku : Guci
Pekerjaan : Petani (Tukang *Dampeang*)
Alamat : Mangguang

Nama : Abdul Rauf
Umur : 74 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku : Guci
Pekerjaan : Petani (*Dampeang*)
Alamat : Tandikek Mudiak Padang

Nama : Yusra
Umur : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Suku : Guci
Pekerjaan : *Kapalo Mudo Nagari*
Alamat : Mangguang

Nama : Syafrinur
Umur : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Jambak
Pekerjaan : Kepala Desa
Alamat : Mangguang

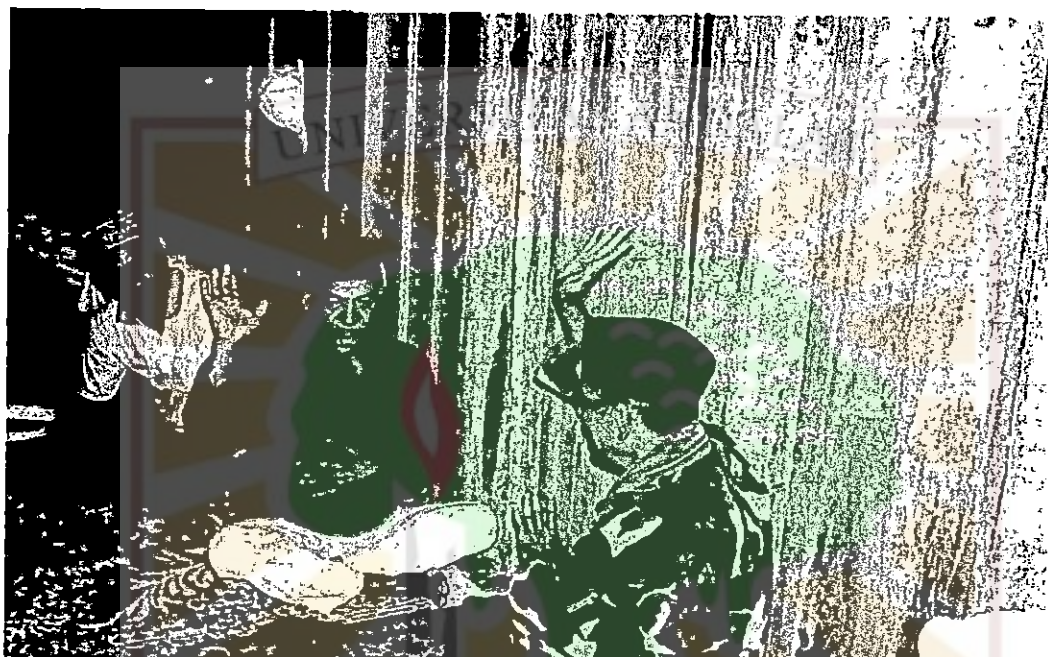
Teks asli (BM)	Terjemahan (BI)
<i>Apo nan jadi baban dek kami</i>	Apa yang jadi beban kepada kami
<i>Kabakeh mamak tadi</i>	Kepada mamak tadi
<i>Dek mamak tantang itu</i>	Karena mamak tentang itu
<i>Kato balum bajawek</i>	Kata belum dijawab
<i>Gayuang alun basambuik</i>	Gayung belum disambut
<i>Dari makah</i>	Dari Mekah
<i>Ka madinah</i>	Ke Medinah
<i>Laga-laga cindua mato</i>	Laga-laga <i>cindua mato</i>
<i>Kalau umpamonyo</i>	Kalau umpamanya
<i>Pasang tirai</i>	Pasang tirai
<i>Takalok dijagokan</i>	Tertidur dibangunkan
<i>Jago diingekkan</i>	Bangun diingatkan
<i>Masak bamakan</i>	Masak dimakan
<i>Masak jo mufakaik</i>	Masak sama mufakat
<i>Alun bakilek</i>	Belum tahu
<i>Alah bakalam</i>	Sudah kalam
<i>Alun nampak</i>	Belum terlihat
<i>Alah taraso</i>	Sudah terasa
<i>Urang mudo bajalan</i>	Orang muda berjalan
<i>Jo pamenan</i>	Sama pamenan/pakaian
<i>Malin bajalan</i>	Malin berjalan
<i>Jo kitauk</i>	Sama kitab
<i>Rancak dek mato</i>	Bagus karena mata
<i>Kami ndak maliek</i>	Kami tidak terlihat
<i>Rancak kadangaran</i>	Bagus karena pendengaran
<i>Kami ndak mandanga</i>	Kami tidak mendengar
<i>Sajak bacakak di Mangguang</i>	Setelah berkelahi di Manggung
<i>Nan manapa alah abih</i>	Yang menambah ilmu silat sudah
<i>Pai baalek</i>	habis
<i>Baalek namonyo, alek pauleh</i>	Pergi <i>baralek, baralek</i> namanya,

<i>Pai kama nak urang tu</i>	<i>alek pauleh</i>
<i>Ndak pai manapa doh</i>	Pergi kemana anak orang itu
<i>Pai baalek, alek pauleh</i>	Tidak menambah ilmu silat
<i>Tantang janang</i>	Pergi baralek, <i>alek pauleh</i>
<i>Kabakeh janang</i>	Tentang <i>janang</i> /wasit
<i>Janang baduo</i>	Kepada <i>janang</i>
<i>Ayah kito babuek namo syamsudin atau burhanudin</i>	Janang berdua
<i>Padonyo kini</i>	Ayah kita berbuat nama
<i>Sasuai pangka jo</i>	Syamsudin atau Burhanudin
<i>Alek nan datang</i>	Pada sekarang
<i>Dituka namo awak janang</i>	Sesuai tuan rumah
<i>Nan janang ko</i>	Helat yang datang
<i>samo jo wasit</i>	Ditukar nama kita <i>janang</i>
<i>Indak buliah pidia</i>	Yang <i>janang</i> ini
<i>Harus adia</i>	Sama dengan wasit
<i>Samo dikanduang kaduonyo</i>	Tidak boleh curang
<i>Kalau kito pidia</i>	Harus adil
<i>Ado sumpahnya</i>	Sama dikandung keduanya
<i>Babuek batawun padi ampo</i>	Kalau kita <i>pidia</i>
<i>Jikok bataranak, taranyakno kuruih</i>	Ada sumpahnya
<i>Indak namuah gapuak-gapuak</i>	Berbuat bertahun padi hampa
<i>Nan paek bana</i>	Jika beternak, ternaknya kurus
<i>Kami niniak mamak</i>	Tidak mau besar
<i>Urang tuo, kapalo mudo</i>	Yang pahit sekali
<i>Yakin dan picayo</i>	Kami ninik mamak
<i>Nan mudo-mudo</i>	Orang tua, kepala muda
<i>Nan mancubo buliah</i>	Yakin dan percaya
<i>Kito pidia jadi janang</i>	Yang muda-muda
<i>Padusi mangandung di rumah</i>	Yang mencoba boleh
<i>Layia anaknyo</i>	Kita curang jadi <i>janang</i>
	Perempuan mengandung di rumah
	Lahir anaknya

<i>Indak bapaho sabalah</i>	Tidak berpaha sebelah
<i>Tapi jikok indak baubah</i>	Tapi kalau tidak berubah yang di
<i>Nan dilua jo nan di dalam</i>	luar sama yang di dalam
<i>Indak baa baa doh</i>	Tidak apa-apa
<i>Ciek lai</i>	Satu lagi
<i>Janang ko</i>	<i>Janang</i> atau wasit ini
<i>Bacikmato nyalang</i>	Mempunyai mata yang liar
<i>Kama mancaliak urang main</i>	Kemana melihat orang main
<i>Raso kabakareh main</i>	Rasa keras main
<i>Baulang-ulang main</i>	Berulang-ulang main
<i>Sapo janang cieknyo</i>	Sapa <i>janang</i> hanya satu
<i>Batalingo nyariang</i>	Bertelinga nyaring
<i>Mandangaan lagu dampeang</i>	Mendengarkan lagu <i>dampeang</i>
<i>Bamuluik kareh</i>	Bermulut keras
<i>Lah jaleh kini ko</i>	Sudah jelas main sekarang ini
<i>Main manciwuik</i>	Main <i>manciwuik</i>
<i>Buah dampeang baadok-adokan</i>	Buah <i>dampeang</i> berhadap-hadapkan
<i>Ndak balacik-lacik main</i>	Tidak <i>balacik-lacik</i> main
<i>Ndak maadu urang do</i>	Tidak mengadu-adu orang
<i>Atau ka baapek-apek main</i>	Atau <i>barapek-rapek</i> main
<i>Bजारक-जारक main</i>	Berjarak-jarak main
<i>Sapo e cieknyo</i>	Sapanya hanya satu
<i>Kalau bacakak di Mangguang</i>	Kalau berkelahi di Mangguang
<i>Yo duo sapo e nyo</i>	Iya dua sapanya
<i>Daulu janang ko</i>	Dahulu <i>janang</i> /wasit ini
<i>Alek ciek</i>	Helat satu
<i>Pangka ciek</i>	Tuan rumah/ <i>panka</i> satu
<i>Pangka mangecekan</i>	Tuan rumah/ <i>panka</i> mengatakan
<i>Alek nan maambek</i>	Helat yang menghambat
<i>Baa alek ang ko</i>	Bagaimana helatnya ini
<i>Kalau kini ndak</i>	Kalau sekarang tidak
<i>Kami yakin dan picayo</i>	Kami yakin dan percaya

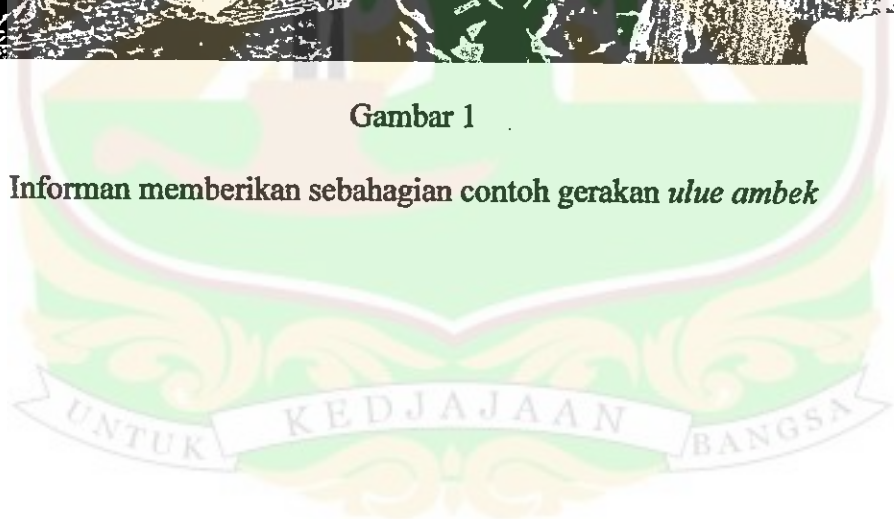
<p><i>Ka pangka janang ka Tuhan</i></p> <p><i>Tapi jago-jago bacieknyo</i></p> <p><i>Dalam janang</i></p> <p><i>Ado rajo janang</i></p> <p><i>Sia nan kecek rajo janang</i></p> <p><i>Urang tuo, niniak mamak</i></p> <p><i>Nan duduaq diateh pauleh</i></p> <p><i>Pusako kini</i></p> <p><i>Rajo janang namo e tu a</i></p> <p><i>Karajo janang yo ado duo</i></p> <p><i>Jan takalok</i></p> <p><i>Balunak-lunak main</i></p> <p><i>Ndak buliah mangasuang-asuang do</i></p> <p><i>Wasit jaduh</i></p> <p><i>Ciek lai tu a</i></p> <p><i>Kabakeh Kudun</i></p> <p><i>Atau rang tuo ko</i></p> <p><i>Dalam daerah Pagaruyung</i></p> <p><i>Basa Ampek Balai namo e</i></p> <p><i>Sakian malah</i></p>	<p>Ke tuan rumah <i>janang</i> ke Tuhan</p> <p>Tapi jaga-jaga <i>bacieknyo</i></p> <p>Dalam <i>janang</i></p> <p>Ada raja <i>janang</i></p> <p>Siapa yang bilang raja <i>janang</i></p> <p>Orang tua, ninik mamak</p> <p>Yang duduk di atas <i>pauleh</i></p> <p>Pusaka sekarang</p> <p>Raja <i>janang</i>/wasit namanya</p> <p>Kerja <i>janang</i> ada dua</p> <p>Jangan tertidur</p> <p>Balunak-lunak main</p> <p>Tidak boleh menghasut-hasut</p> <p>Wasit tidak apa-apa</p> <p>Yang satu laginya</p> <p>Kepada <i>Kudun</i></p> <p>Atau orang tua ini</p> <p>Dalam daerah Pagaruyung</p> <p>Basa Empat Balai namanya</p> <p>Sekian malah</p>
---	---

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1

Informan memberikan sebahagian contoh gerakan *ulue ambek*





Gambar 2

Wawancara penulis dengan Bapak Konok (*kapalo mudo*) di Tandikek nagari

Mudiak Padang

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA



Gambar 3

Para penghulu dan tamu jemputan yang sedang duduk di *ateh pauleh*



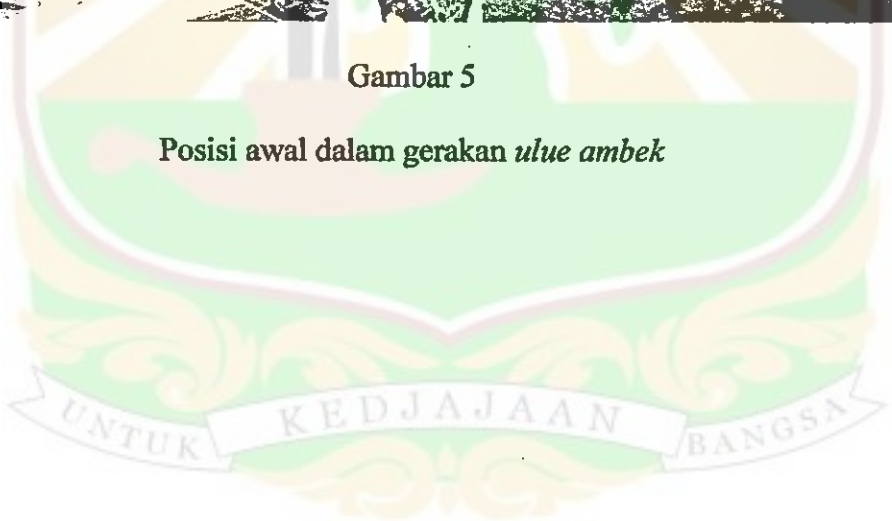
Gambar 4

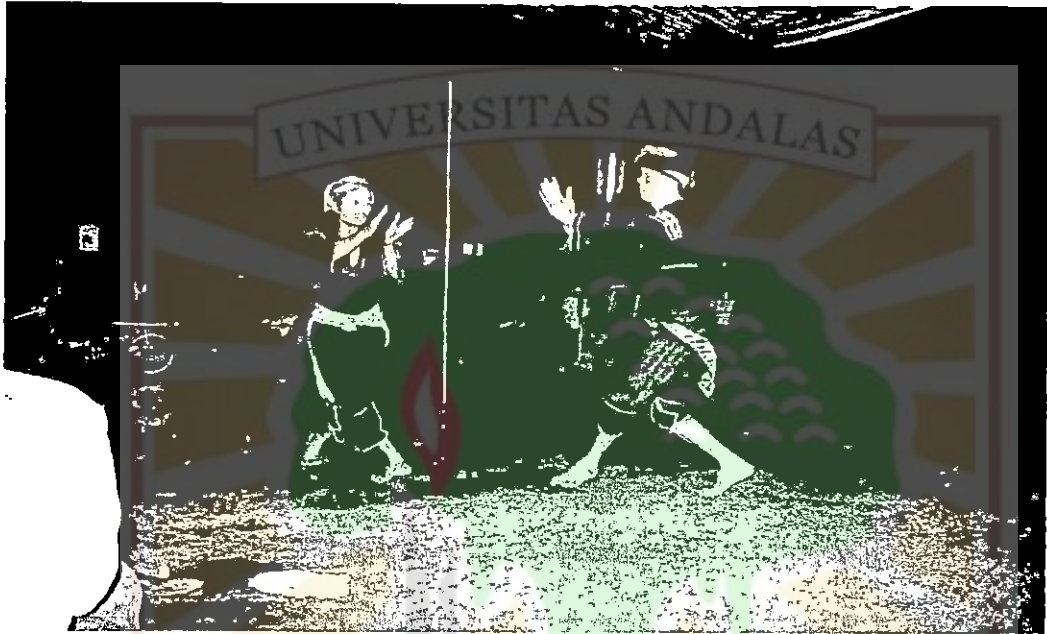
Pemain yang sedang melakukan gerakan *ulue ambek*



Gambar 5

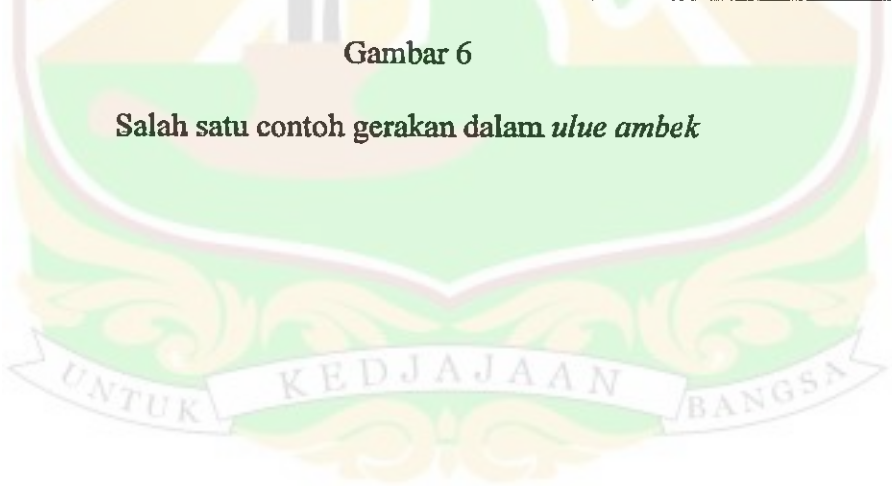
Posisi awal dalam gerakan *ulue ambek*





Gambar 6

Salah satu contoh gerakan dalam *ulue ambek*

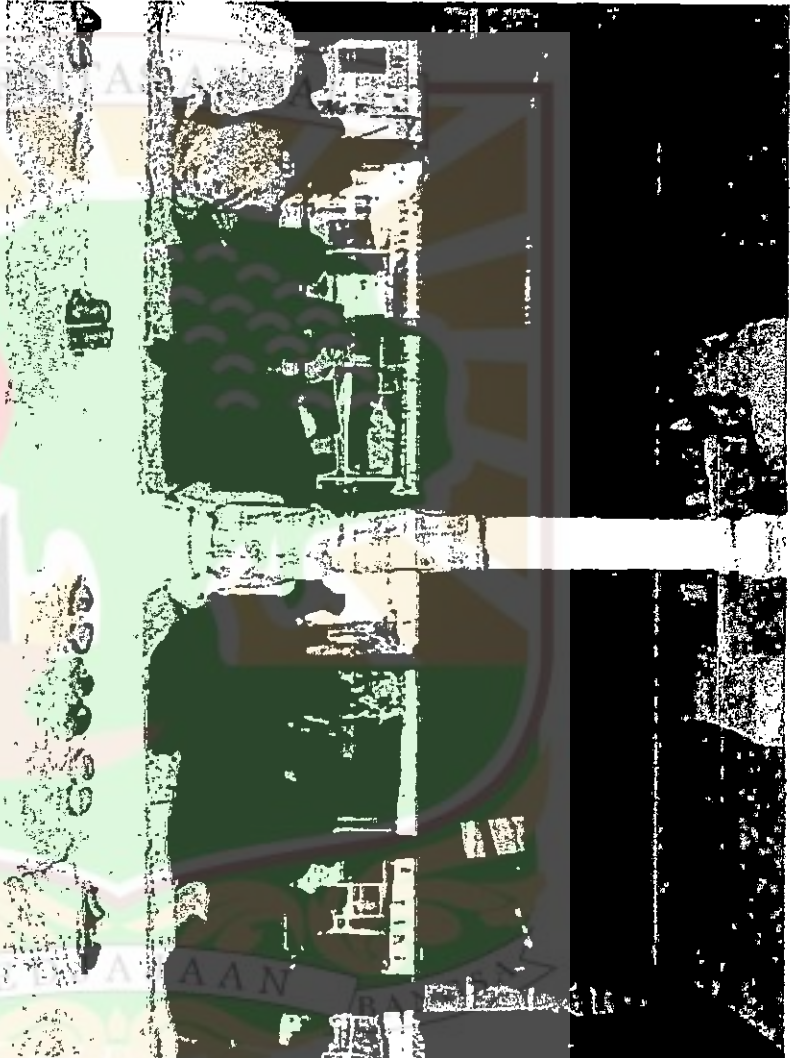




Gambar 7

Niniak mamak yang duduak di *ateh pauleh* menyampaikan pasambahan





Gambar 8

Saat acara ulne ambek dilaksanakan